

**LAPORAN
PENELITIAN PERCEPATAN GURU BESAR**



***SINDHÈN WOYO-WOYO*
DALAM PERTUNJUKAN KLENENGAN
DI WILAYAH KABUPATEN SRAGEN**

Dibiayai oleh: DIPA Institut Seni Indonesia Surakarta
Nomor DIPA: 042-01.2.400903/2018, tanggal 05 Desember 2017.
Sesuai dengan Surat Perjanjian Pelaksanaan Penelitian
Percepatan Guru Besar Tahun Anggaran 2018
Nomor: 7281/IT6.1/LT/ 2018.

Peneliti:
Dr. Suyoto, S. Kar., M.Hum.
NIDN: 0002076014

**INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA
2018**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : *Sindhèn Woyo-Woyo* Dalam Pertunjukan Klenèngan
di wilayah Kabupaten Sragen

Peneliti

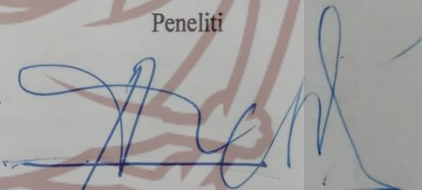
a. Nama lengkap : Suyoto
b. NIP : 19600702 1989031002
c. Jabatan Fungsional : Lektor Kepala
d. Jabatan Struktural : Sekretaris LPPMPPPM
e. Fakultas/Jurusan : Fakultas seni Pertunjukan (FSP),
Jurusan Karawitan
f. Alamat Institusi : Jalan Ki Hadjar Dewantara, nomor 19, Ketingan,
Jebres, Surakarta
g. Telephon Faks, e-mail : 0271-647658, faks 0271-646175
h. Akun google scholer/ :
Lama Penelitian : 6 bulan
Pembiayaan : Rp 9.000.000,00

Surakarta, 25 September 2018

Mengetahui
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan


Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn.
NIP. 196509141990111001

Peneliti


Dr. Suyoto, S.Kar., M.Hum
NIP. 196007021989031002

Mengetahui


Slamet, M.Hum
NIP. 196705271993031002

ABTRAK

Masyarakat Jawa memiliki berbagai seni dan budaya, terutama di wilayah Kabupaten Sragen. Karawitan adalah salah satu seni tradisi yang masih hidup dan berlangsung sampai sekarang. Karawitan gaya Surakarta selain memiliki garap *ricikan* yang rumit, juga memiliki garap vokal yang tidak kalah rumitnya dengan garap *ricikan*. Vokal dimaksud adalah: *sindhènan*, *bawa*, *gérong*, dan *senggakan*. Dalam penelitian ini, *sindhèn Woyo-woyo* sengaja dipilih sebagai objek kajian, karena sampai sekarang masih eksis dan memiliki kekuatan di masyarakat secara terbuka dan fleksibel. Hal ini terbukti dalam setiap pertunjukan, baik dalam pertunjukan karawitan mandiri maupun pendukung seni pertunjukan yang lain, *sindhèn woyo-woyo* selalu hadir.

Pada dasa warsa terakhir ini, para *pesindhèn* muda kurang peduli terhadap kaidah-kaidah musikal *garap* vokal, akhirnya kualitas *sindhènan* tidak maksimal. Berawal dari itu, maka Penelitian ini berusaha mengungkap permasalahan yang berkaitan dengan *sindhèn Woyo-woyo* dalam sajian *klenèngan*, meliputi: 1) Mengapa *sindhèn Woyo-woyo* dalam karawitan di Sragen menjadi populer, 2) Bagaimana *sindhèn Woyo-woyo* pengaruhnya terhadap penggemar seni? Dua permasalahan tersebut diungkap menggunakan teori *garap*, teori *pathet*, dan teori antropologi musik. Akumulasi dari berbagai analisis yang dilakukan dalam kajian ini, intinya mengarah kepada tujuan untuk dapat menghasilkan suatu temuan penelitian yang terpusat pada intisari permasalahan.

Penelitian ini bersifat kualitatif. Data dikumpulkan melalui studi pustaka, wawancara, dan pengamatan langsung terhadap *sindhèn Woyo-woyo* dalam pertunjukan karawitan di wilayah Kabupaten Sragen.

Hasil penelitian ini menemukan bahwa *sindhèn Woyo-woyo* cukup gaul untuk generasi muda, menarik, dan *gayeng*. Oleh karena gaul dan *gayeng*, sehingga berpengaruh pada penggemar seni, penanggap, sebab dapat memberikan kepuasan tersendiri kepada penikmat seni, maupun pengguna seni.

Kata kunci: *sindhèn*, *woyo-woyo*, *garap*, dan *klenèngan*.

PRAKATA

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Pengasih, atas karuniaNya sehingga Laporan penelitian berjudul “*Sindhèn Woyo-woyo* Di Wilayah Kabupaten Sragen” ini dapat terselesaikan dengan baik dan lancar. Penelitian ini mendapat bantuan dana dari DIPA ISI Surakarta, Skim PDD (Penelitian Percepatan Guru Besar).

Penelitian ini dapat terselesaikan berkat bantuan baik secara moral maupun material dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia selaku pemberi dana hibah. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Rektor Institut Seni Indonesia Surakarta, Ketua LPPMPPP ISI Surakarta yang telah memberikan kesempatan, dukungan administrasi, dan menyediakan fasilitas sehingga penelitian ini dapat terwujud.

Ucapan terima kasih pula penulis sampaikan kepada seluruh narasumber yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah bersedia memberikan informasi yang diperlukan dalam penelitian ini. Demikian juga kepada semua pihak yang telah membantu sehingga penulis berhasil mewujudkan laporan penelitian ini disampaikan ucapan terima kasih.

Semoga Tuhan Yang Maha Kuasa memberikan balasan yang setimpal serta selalu melimpahkan rahmatNya kepada semua pihak yang secara tulus memberi bantuan sehingga laporan penelitian ini dapat terwujud.

Tidak ada gading yang tidak retak, demikian juga dengan laporan penelitian ini masih jauh dari sempurna, hal ini mengingat terbatasnya pengetahuan, pengalaman, dan kemampuan penulis. Namun demikian, penulis berharap semoga penelitian ini ada manfaatnya bagi kita semua.

Surakarta, 25 September 2018

Peneliti

Suyoto



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
ABTRAK	iii
PRAKATA	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	7
1.5 Luaran Penelitian	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1 <i>State of the Art</i>	8
2.2 Studi Pendahuluan	9
2.3 Peta Jalan (<i>Roadmap</i>) Penelitian	9
BAB III METODE PENELITIAN	10
3.1. Lokasi Penelitian	10
3.2. Pendekatan Penelitian	10
3.3. Metode Penelitian	10
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	15
4.1. Gambaran Umum Wilayah Kabupaten Saragen	15
4.1.1 Letak Geografis wilayah Sragen	15
4.1.2. Penduduk dan Mata Pencaharian	16
4.1.3. Seni Karawitan	16
4.2. Sajian Klenèngan yang Ideal	36
4.3. Sindhenan	38
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	46
DAFTAR PUSTAKA	47
DAFTAR NARASMUBER	48
LAMPIRAN	49
1. Jastifikasi Anggaran Penelitian	50
2. Biodata Peneliti	52

DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Jumlah Penduduk dan Jenis Kelamin	16
Tabel 2.	Perkumpulan Karawitan di Kecamatan Tanon	17
Tabel 3.	Perkumpulan Karawitan di Kecamatan Plupuh	18
Tabel 4.	Perkumpulan Karawitan di Kecamatan Gemolong	18
Tabel 5.	Perkumpulan Karawitan di Kecamatan Sumberlawang	19
Tabel 6.	Perkumpulan Karawitan di Kecamatan Mondokan	19
Tabel 7.	Perkumpulan Karawitan di Kecamatan Sidoharjo	20
Tabel 8.	Perkumpulan Karawitan di Kecamatan Karangmalang	21
Tabel 9.	Perkumpulan Karawitan di Kecamatan Sragen Kota	22
Tabel 10.	Perkumpulan Karawitan di Kecamatan Kedhawung	23
Tabel 11.	Perkumpulan Karawitan di Kecamatan Masaran	24
Tabel 12.	Perkumpulan Karawitan di Kecamatan Sambirejo	24
Tabel 13.	Perkumpulan Karawitan di Kecamatan Gondang	25
Tabel 14.	Perkumpulan Karawitan di Kecamatan Sambungmacan	26
Tabel 15.	Jumlah Grup Karawitan Se Kabupaten Sragen	27
Tabel 16.	Sajian Klenengan siang hari	31
Tabel 17.	Sajian Klenengan malam hari	34

DAFTAR DIAGRAM

Diagram 1.	Pembentukan Sindhenan	39
------------	-----------------------------	----

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Perkumpulan Karawitan <i>Cindhè</i> , Jambangan, Sidoharjo, Sragen.....	33
Gambar 2. Perkumpulan Karawitan <i>Ngudi Laras</i> , Banyuning, Singapadu, Sragen.....	35



BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Masyarakat Jawa pada saat sekarang ini pada kenyataannya adalah orang-orang yang dilahirkan setelah Indonesia merdeka, mereka dibentuk oleh situasi sosial budaya yang sangat kompleks, serba cepat, dan praktis. Pemahaman terhadap karawitan Jawa pun lebih jauh dibanding generasi sebelum kemerdekaan, terlebih lagi generasi yang masih mengalami di era pemerintahan kerajaan.

Pada masa pemerintahan kerajaan, orientasi karawitan Jawa lebih difokuskan kepada persoalan etis, estetis, kebersamaan yang bermuara untuk mempertinggi harkat dan martabat kemanusiaan. Istilah karawitan yang berasal dari kata *rawit* yang berarti *rumit, ngremit*, halus yang pada dasarnya lebih menunjuk pada sifat-sifat seni istana. Konsep estetika karawitan karaton adalah halus, memiliki tingkat kerumitan yang tinggi dan rinci. Pemaknaan kerumitan tersebut berhubungan dengan ketatnya aturan yang terdapat dalam karawitan Jawa gaya Surakarta. Aturan secara rinci tercermin dalam struktur dan bentuk gending, orkestrasi, teknik serta pola permainan instrumen. Kecuali itu *laras, pathet, irama, laya*, tata urutan pertunjukan, tata letak instrumen, bahkan sikap duduk dalam menabuh sampai pada cara berbusana. Aturan tersebut telah membudaya di kalangan seniman karawitan Jawa khususnya gaya Surakarta, yang kemudian dijadikan ukuran penilaian terhadap keberhasilan sebuah pertunjukan karawitan.

Karawitan adalah seni suara yang ditimbulkan dari *gamelan* Jawa dan suara manusia dalam *laras sléndro* atau *pélog* yang mengutamakan kehalusan *rasa* (Martopangrawit, 1975: 1). Pemaknaan karawitan seperti itu telah menunjuk pada ciri-ciri karawitan Jawa, yakni: medium, wilayah budaya, sarana ungkap yang digunakan, serta tangga nada yang terdapat di dalamnya. Medium tercermin dalam ungkapan suara, menunjukkan bahwa bahan utama yang diolah dalam karawitan adalah suara. Wilayah budaya tercermin dalam kata Jawa yang menunjukkan bahwa karawitan dimaknai dalam konteks budaya Jawa. *Gamelan* dan suara manusia menunjuk bahwa sarana ekspresi karawitan menggunakan *gamelan* dan suara manusia, sedangkan kata *sléndro* dan *pélog* menunjuk pada *laras* yang digunakan.

Setelah istilah karawitan digunakan untuk menyebut musik *gamelan* yang berlaras *sléndro* dan *pélog*, sering dirangkai dengan kata seni di depannya menjadi seni karawitan. Istilah seni (*art*) memiliki arti khusus ekspresi estetik yang tidak dijumpai dalam budaya Jawa. Istilah yang mirip dengan seni, dalam budaya Jawa disebut *kagunan*. *Kagunan* adalah *barang aji* yang dimiliki orang Jawa, kemudian dalam budaya Jawa terdapat istilah, *kagunan beksan*, *kagunan wayang*, *kagunan gamelan* dan *kagunan* yang lain. Istilah *kagunan* dikenal oleh masyarakat Jawa sebagai seni, *kagunan beksan* menjadi seni tari, *kagunan gamelan* menjadi seni karawitan.

Hal-hal yang berkaitan dengan aspek musikal selanjutnya berdiri sendiri dengan sebutan seni karawitan, sedangkan *gamelan* lebih menunjuk pada wujud fisik (Hastanto, 1997: 28-53). Dengan demikian karawitan Jawa pengertiannya

adalah seni suara yang mencakup instrumen dan vokal dengan sarana ungkap *gamelan laras sléndro* dan *pélog* yang hidup dan berkembang dalam konteks budaya Jawa. Sajian karawitan tidak lepas dari repertoar gending, dengan demikian *pesindhèn* dituntut untuk menguasai banyak repertor gending-gending yang disajikan dalam pertunjukan. Pada kenyataannya tata kehidupan masyarakat berikut perubahannya akan ikut menentukan perkembangannya (Edy Sedyowati, 1991: vii).

Di wilayah kabupaten Sragen, terdapat budaya “*nggantung gong*”, istilah ini memiliki arti bahwa setiap masyarakat yang mempunyai hajat hampir selalu melibatkan karawitan (*nanggap karawitan*), kemudian masyarakat menyebutnya *nggantung gong*. Bukan hal yang mustahil bahwa di wilayah kabupaten Sragen terdapat banyak perkumpulan karawitan yang siap melayani job (*tanggapan*). Oleh karena banyaknya perkumpulan karawitan, maka daya saing menjadi semakin ketat. Langkah yang ditempuh oleh masing-masing perkumpulan dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya; 1) menggunakan jasa lurah *yaga*, artinya pimpinan karawitan menunjuk salah seorang pangrawit yang dapat dipercaya untuk mencari dan mengkoordinir pengrawit, 2) menata, merancang, dan mengkemas ragam gending yang akan disajikan pada setiap pertunjukan, 3) Tidak kalah pentingnya adalah menampilkan *pesindhèn-pesindhèn* muda, kendatipun tidak menguasai kaidah-kaidah *sindhènan* gaya Surakarta. Hal seperti ini telah membudaya di wilayah kabupaten Sragen, bahkan merambah ke wilayah lain.

Masyarakat Jawa ketika mempunyai hajat dengan menggelar karawitan sudah barang tentu mempunyai maksud tertentu, salah satunya adalah secara tidak

langsung untuk mengundang tamu dan sekaligus memberi tanda atau alamat kepada tamu yang akan hadir. Masyarakat Jawa ketika mempunyai hajat bisa *nanggap* karawitan (*nggantung gong*), apalagi bisa *nanggap* wayang dengan dalang papan atas, bagi rakyat kecil merupakan suatu kebanggaan tersendiri. Tujuan lain adalah untuk mencari kewibawaan pribadi, sanjungan (jw. *golèk wah*). *Nanggap* dimaksud adalah suatu kegiatan menggunakan jasa orang lain, baik perorangan maupun kelompok, dengan memberikan imbalan uang. *Tanggapan* dalam dunia seni adalah aktivitas penggunaan jasa untuk mendapatkan imbalan uang. Berawal dari banyaknya pengguna jasa karawitan itu, kemudian bermunculan perkumpulan-perkumpulan karawitan yang berorientasi pasar.

Munculnya perkumpulan karawitan yang berorientasi pasar, merupakan perwujudan komersialisasi dalam seni karawitan Jawa, kemudian di masyarakat Jawa disebut *tanggapan*. Di Jawa, seni karawitan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakatnya. Masih banyak masyarakat yang menggunakan jasa karawitan terutama dalam acara perhelatan. Masyarakat yang menggunakan jasa karawitan, kemudian disebut "*nanggap*", sedangkan seniman yang laku *tanggapan*, di lingkungan seniman menyebutnya payu atau "PY".

Selera masyarakat saat ini, khususnya pertunjukan karawitan di wilayah kabupaten Sragen adalah ramai, menarik, dan *gayeng*. Konsep ramai, menarik, dan *gayeng* ini bukan karena *tabuhan klenengan* yang digarap rumit, *ngremit* sesuai kaidah musikal *klenengan* yang ideal, akan tetapi karena *tabuhan* yang cenderung pada garap kasar seperti *dhangdutan*. Dengan demikian tidak perlu menghadirkan *pesindhèn* yang ahli garap tradisi, akan tetapi cukup dengan menghadirkan

pesindhèn yang dapat menyanyikan lagu-lagu yang sifatnya *ngepop*. Hal seperti inilah yang saat ini berlangsung di wilayah kabupaten Sragen. Kehadiran *sindhèn* seperti dimaksud, masyarakat Sragen menyebutnya *sindhèn woyo-woyo*.

Pada kenyataannya kelompok karawitan yang menghadirkan *sindhèn woyo-woyo*, lebih laku dibanding dengan kelompok karawitan yang hanya menghadirkan *sindhèn* tradisi saja. Alasannya adalah kelompok karawitan yang menghadirkan *sindhèn woyo-woyo*, sajiannya menjadi ramai, menarik, dan *gayeng*, sehingga volume *tanggapan* menjadi lebih banyak. Pilihan masyarakat seperti ini tidak mepedulikan ahli tradisi atau tidak, akan tetapi yang penting *pesindhèn* itu muda, cantik, bisa menuruti permintaan dari penggemar seni.

Hal ini sangat menarik untuk diteliti, karena ini termasuk fenomena baru di dunia karawitan gaya Surakarta, khususnya di wilayah kabupaten Sragen. *Sindhèn woyo-woyo* menjadi *boom* di wilayah kabupaten Sragen, bahkan sudah merambah di wilayah kabupaten lain. *Ngeboomnya* *sindhèn woyo-woyo* sangat berpengaruh terhadap penggemar seni pada umumnya, khususnya para generasi penerus *pesindhèn* muda enggan untuk belajar *sindhèn* yang sesuai dengan kaidah-kaidah musikal *sindhènan* gending tradisi yang baik.

1.2. Rumusan masalah

Atas dasar uraian yang telah dikemukakan di dalam latar belakang, maka berbagai masalah yang menarik untuk mendapatkan pemecahan dan jawabannya dirumuskan dalam beberapa pertanyaan sebagai berikut.

1. Mengapa *sindhèn woyo-woyo* dalam pertunjukan *klenèngan* di wilayah Sragen menjadi populer?
2. Bagaimana *sindhèn woyo-woyo* pengaruhnya terhadap penggemar seni?

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dan menjelaskan kepada masyarakat luas, bagaimana *sindhèn woyo-woyo* dalam pertunjukan *klenèngan* di wilayah Sragen dipandang penting. Kecuali itu *sindhèn woyo-woyo* bagaimana pengaruhnya terhadap penikmat dan pengguna karawitan. Terungkapnya *sindhèn woyo-woyo* dalam penelitian ini dapat memacu kreativitas para *pesindhèn* khususnya dan seniman pada umumnya, sehingga seorang *pesindhèn* dapat meningkatkan kualitas *sindhènnanya*.

1.3.2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus yang ingin dicapai adalah pengetahuan dan pemahaman kepada masyarakat tentang pentingnya *sindhèn* dalam pertunjukan *klenèngan*. *Sindhèn* merupakan bagian dari karawitan yang memiliki kekuatan seperti instrumen yang lain.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini harapannya adalah menghasilkan sebuah kajian tertulis tentang *sindhènan* yang ideal dalam pertunjukan *klenèngan*. Harapan lain para *pesindhèn woyo-woyo* memiliki kesadaran untuk belajar tentang *sindhènan* gending-gending tradisi secara profesional.

1.5. Luaran Penelitian

Target luaran dalam penelitian ini adalah menghasilkan sebuah kajian tertulis tentang *sindhènan* yang ideal dalam pertunjukan *klenèngan*, yang dimuat di dalam jurnal Internasional Bereputasi. Target lainnya adalah berupa presentasi hasil Penelitian Percepatan Guru Besar.

Tabel 1. Rencana Target Capaian

No	Jenis Luaran	Indikator
01	Publikasi Ilmiah di Jurnal Internasional Bereputasi	<i>Published</i>
02	Presentasi Hasil Penelitian Percepatan Guru Besar	Nasional
		Lokal

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 *State of the Art*

Kajian tentang karawitan Jawa telah banyak dilakukan oleh penulis dan peneliti terdahulu, baik peneliti luar negeri maupun dalam negeri, akan tetapi, *state of the art* dan hasil yang telah dilakukan peneliti terdahulu perlu disampaikan untuk menghindari pengulangan penelitian. Penelitian ini lebih mengkhususkan kajian dibidang vokal *sindhèn*, khususnya *sindhèn woyo-woyo* yang selama ini belum pernah diteliti. Berikut dipaparkan sejumlah tulisan tentang *sindhèn* yang telah dikaji dan dipandang relevan dengan penelitian ini.

“Sindhènan Gendhing-Gendhing Sekar Versi Sastra Tugiya,” Laporan Penelitian oleh Suyoto (1992). Penelitian ini membahas *sindhènan gendhing sekar*, asal-usul, serta analisis keterkaitan antara susunan balungan gending dan *sekar* yang diangkat menjadi gending. Selain itu berisi deskripsi *céngkok sindhènan gendhing sekar* yang disajikan oleh Sastra Tugiya dalam berbagai bentuk, irama dan *laras*.

“Sindhènan Gaya Surakarta” (2005) Tesis oleh Suraji. Tesis ini menjelaskan garap *sindhènan* berbagai *pesindhèn* Surakarta. Disimpulkan bahwa tiap tiap *pesindhèn* memiliki gaya sendiri-sendiri, sehingga ditemukan *sindhènan ngepas*, *nungkak* dan *nglèwèr*.

“Sindhènan Ayak-ayak Sri Supadmi” (1995), oleh Isti Kurniatun, Laporan Penelitian STSI Surakarta. Isti mendiskripsi *céngkok sindhènan* Supadmi, sehingga ditemukan ciri khas *sindhènan Ayak-ayakan* Sri Supadmi.

“Sindhènan Andhegan Nyi Bei Mardusari” 1984/1985, oleh T. Slamet Suparno, Laporan Penelitian, ASKI Surakarta. Penelitian ini mendiskripsi *sindhènan andhegan céngkok* Nyi Bei Mardusari, khusu gending-gending gaya Surakarta.

2.2 Studi Pendahuluan yang Telah Dilakukan

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan pada tahun 2014, mengacu pada realitas pengamatan sosial, peneliti mendapat kesan dan melihat kehadiran *sindhèn woyo-woyo* dalam pertunjukan karawitan, *sebenarnya sindhèn* pegang peranan yang cukup penting dan menjadi pusat perhatian masyarakat. Peneliti tertarik untuk mengangkat *sindhèn woyo-woyo* ini menjadi objek penelitian, penekanan permasalahannya pada penyajian *sindhèn* yang terjadi di wilayah kabupaten Sragen.

2.3 Roadmap/Peta Jalan Penelitian

Peta jalan atau *roadmap* penelitian yang dilakukan diawali dari melihat pementasan karawitan di wilayah kabupaten Sragen. Fenomena yang ada dianalisis melalui perspektif kajian seni pertunjukan untuk mencari jawaban atas permasalahan. Akumulasi dari berbagai aspek analisis yang dilakukan dalam kajian ini pada intinya mengarah pada tujuan untuk dapat menghasilkan suatu temuan penelitian yang terpusat pada intisari permasalahan, yaitu Sindhen woyo-woyo di wilayah kabupaten Sragen

BAB III METODE PENELITIAN

3.1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini bertempat di wilayah kabupaten Sragen, pada sebaran wilayah pertunjukan karawitan.

3.2. Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian kualitatif, pengumpulan data bersifat lentur, terbuka, dinamis, dan luwes agar memperoleh data sebanyak-banyaknya.

3.3. Metode Penelitian

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tahapan-tahapan, yaitu: tahap pengumpulan data, tahap reduksi dan analisis data. Pada dasarnya penelitian ini bersifat kualitatif, sehingga data yang dijadikan bahan simpulan adalah deskripsi detail hasil pengumpulan data yang diperoleh dari studi pustaka, observasi, dan wawancara.

3.3.1. Studi pustaka.

Studi pustaka dilakukan untuk mencari data primer maupun sekunder memuat informasi yang diperlukan dalam penelitian ini. Studi pustaka diutamakan pada sejumlah catatan, buku-buku terbitan, jurnal, laporan penelitian, tesis, dan disertasi yang berisi informasi hal-hal berkaitan dengan vokal dalam karawitan terutama *sindhènan*. Studi pustaka dilakukan di berbagai perpustakaan antara lain: Perpustakaan Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta, Perpustakaan Pura Mangkunegaran, dan Perpustakaan Radya Pustaka Surakarta. Selain itu sejumlah

ensiklopedi dan kamus yang terkait dengan istilah *woyo-woyo*. Data tertulis yang terkait dengan lagu *sindhènan* dilacak lewat notasi-notasi berikut *cakepan*-nya.

3.3.2. Observasi

Studi pustaka ternyata belum mencukupi keperluan untuk menggali berbagai informasi, sehingga penggalan data juga dilakukan dengan pengamatan langsung. Dalam pengumpulan data peneliti juga berpartisipasi aktif secara langsung terlibat dalam pertunjukan, kemudian peristiwa dan pernyataan yang penting direkam dan hasilnya dideskripsikan secara verbal. Pengamatan langsung terhadap *sindhènan woyo-woyo* merupakan hal yang sangat penting, dengan demikian peneliti dapat mendeskripsi peristiwa kesenian, sehingga data yang dipaparkan bersifat otentik.

Pengamatan langsung dilakukan terhadap berbagai kelompok karawitan yang melakukan pertunjukan di wilayah kabupaten Sragen, antara lain, 1) *Paguyuban* karawitan *Cindhé Laras*, Jambangan, Sidoharjo, Sragen, pertunjukan tanggal, 11 Agustus 2018, di Dalangan, Masaran, Sragen, dengan menghadirkan 3 orang *pesindhèn* tradisi dan 3 orang *sindhèn woyo-woyo*. 2) *Paguyuban* karawitan *Ngudi Laras*, Banyuning, Singapadu, Sragen, pertunjukan tanggal 12 Agustus 2018 di Kembangan, Sidodadi, Sragen, menghadirkan 1 orang *pesindhèn* tradisi dan 1 orang *sindhèn woyo-woyo*. 3) *Paguyuban* Karawitan *Tardi Laras*, Sambirejo, Plupuh, Sragen, pertunjukan tanggal, 24 Maret 2018, di Celep, Sragen, menhadirkan 2 orang *pesindhèn* tradisi, 1 orang *sindhèn woyo-woyo*. 4) *Paguyuban* karawitan *Pringo Laras*, Pringanom, Sragen, pertunjukan tanggal 15 April 2018, di Pringanom, Sragen.

Kecuali itu dilakukan beberapa pengamatan terhadap sajian *sindhènan woyo-woyo* melalui rekaman pita suara, alasannya adalah: data rekaman memiliki sifat lebih awet dari pada data pertunjukan langsung, dan dapat diputar ulang, sehingga proses penulisannya lebih mudah. Bahan pengamatan terdiri dari sejumlah sajian *sindhènan woyo-woyo* oleh Wulan, Tumini, Rini, Parmi, dan Yuli yang telah dipublikasikan lewat rekaman audio visual.

3.3.3. Wawancara

Wawancara terhadap sejumlah narasumber dilakukan untuk melengkapi informasi yang didapat dari data pustaka dan observasi. Wawancara dilakukan dalam berbagai kesempatan, terbuka, mendalam, dan bersifat tidak formal. Narasumber diberi kebebasan untuk menjawab berbagai pertanyaan yang diajukan, dengan harapan dapat memberi berbagai informasi baik yang berkaitan langsung maupun tidak langsung dengan permasalahan penelitian. Narasumber utama dalam penelitian ini adalah para *sindhèn woyo-woyo*, yakni: Wulan, Tumini, Rini, Parmi, dan Yuli. Dari narasumber utama ini digali berbagai informasi yang berkaitan dengan *sindhèn woyo-woyo* menjadi populer di wilayah Sragen. Al hasil narasumber tersebut berpendapat bahwa, selera masyarakat Sragen saat ini lebih suka pertunjukan yang sifatnya ramai, *gayeng*, dan tidak suka hal-hal yang *ngremit, alus*.

Data hasil wawancara dari narasumber utama selanjutnya dibandingkan dengan pendapat para narasumber lain yaitu: Rakinem, Samiyati, Eny, dan Suyatmi. Rakinem mengatakan bahwa yang disebut masyarakat *sindhèn woyo-woyo*, ternyata *sindhèn* yang tidak memahami kaidah-kaidah *sindhènan*, seperti

halnya penerapan *wangsalan* dan *abon-abon*. Samiyati *pesindhèn* senior juga mengatakan hal yang sama, dan *sindhèn woyo-woyo* bisanya hanya menyanyi tidak *nyindhèn*.

Selain wawancara dengan *pesindhèn* juga dilakukan wawancara dengan seniman pengrawit, untuk mendapatkan data-data tentang pandangannya berkaitan dengan *sindhèn woyo-woyo*. Narasumber dimaksud antara lain, Agung, Mantili, Donot, Karno, Juwandi, Sugino. Agung, Mantili, dan Donot ketiganya memiliki pandangan yang sama tentang *sindhèn woyo-woyo*, yakni *sindhèn* yang hanya bisa menyajikan lagu-lagu ala campursari.

Wawancara juga dilakukan kepada masyarakat penanggap atau pengguna. Hal ini dilakukan untuk mengetahui bahwa penanggap lebih memilih perkumpulan karawitan yang menampilkan *sindhèn* muda. Narasumber yang telah berhasil diwawancarai adalah, 1) Purwanto, asal Sragen dan telah hidup menetap di Karangwuni, ketika punya kerja *nanggap* paguyuban karawitan *Cindhé Laras*, Sidoharjo, Sragen, menuturkan bahwa dengan menghadirkan *sindhèn woyo-woyo* dapat menarik perhatian masyarakat, sehingga sangat berpengaruh pada masyarakat sekitar untuk hadir dalam perhelatan itu (*jagong*). 2) Hadi Supardi punya kerja mantu dengan menghadirkan paguyuban karawitan *Ngudi Laras* dari Banyuning, Sragen, juga menuturkan bahwa karawitan *Ngudi Laras* garap karawitannya *gayeng*, *pesindhènnya* muda-muda. Kendatipun *sindhènnya* kurang menguasai gending-gending tradisi gaya Surakarta, tidak menjadi masalah yang penting *gayeng*, banyak yang datang.

3.3.4. Analisis Data

Terdapat tiga komponen analisis data dalam penelitian ini yakni: reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data adalah bentuk analisis untuk memperpendek, mempertegas, membuang yang tidak penting. Seluruh data yang berhasil dikumpulkan diseleksi dan dipilah-pilah serta dikelompokkan menurut sifat dan jenisnya untuk keperluan analisis dengan cara dihubungkan-hubungkan kemudian ditafsirkan.

Sajian data adalah pengorganisasian data agar teratur dan mudah dimengerti. Data yang disarikan dari hasil pengetahuan empirik para seniman divalidasi dengan menggunakan metode observasi mendalam dan komparasi. Data kualitatif yang sulit dicerna oleh masyarakat non karawitan dikuantitatifkan dengan menggunakan angka-angka.

Penarikan kesimpulan adalah langkah terakhir dalam analisis data, yaitu rangkaian dari reduksi data dan sajian data. Apabila reduksi data dan penyajian data telah teruji validitasnya, maka data telah dapat disimpulkan.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Wilayah Kabupaten Sragen

4.1.1. Letak Geografis

Sragen dengan sebutan Bumi Sukowati adalah wilayah Kabupaten Daerah Tingkat II yang berada pada ketinggian antara 70-480 meter di atas permukaan air laut. Kabupaten Sragen terletak di $7^{\circ}15' - 7^{\circ}30'$ Lintang Selatan dan $110^{\circ}45' - 111^{\circ}10'$ Bujur Timur, berada di lembah aliran sungai Bengawan Solo. Di sebelah utara berupa perbukitan bagian dari Pegunungan Kendeng, sedangkan di sebelah selatan kaki Gunung Lawu.

Posisi Daerah Tingkat II Sragen, sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Boyolali, sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Sukoharjo, sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Ngawi, sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Purwodadi. Posisi tersebut sangat besar kemungkinannya secara sosial budaya masyarakat untuk saling mempengaruhi.

Kabupaten Sragen terdiri dari 20 wilayah kecamatan, yaitu; Kalijambe (terkenal dengan daerah fosil), Gemolong, Miri, Sumberlawang, Plupuh, Tanon, Mondokan, Sukodono, Gesi, Tangen, Jenar, Masaran, Kedaung, Sambirejo, Gondang, Sambungmacan, Ngrampal, Karangmalang, Sidoharjo, Sragen.

4.1.2. Penduduk dan Mata Pencaharian

Berdasarkan data statistik, jumlah penduduk di Kabupaten Daerah Tingkat II Sragen pada tahun 2018 seperti ditulis dalam tabel berikut.

Tabel 1. Jumlah Penduduk dan Jenis Kelamin.

No	Kecamatan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
01	Kalijambe	26.697	25.820	52.517
02	Plupuh	25.820	25.299	51.119
03	Masaran	34.844	38.163	77.007
04	Kedawung	32.685	32.678	65.636
05	Sambirejo	20.649	20.512	41.161
06	Gondang	23.758	23.955	47.713
07	Sambungmacan	24.148	24.159	48.307
08	Ngrampal	21.146	21.184	42.330
09	Karangmalang	34.961	35.275	70.236
10	Sragen	34.816	35.601	70.417
11	Sidoharjo	29.244	28.983	58.227
12	Tanon	30.323	30.054	60.377
13	Gemolong	26.058	25.939	51.997
14	Miri	19.004	18.731	37.735
15	Sumberlawang	25.700	25.765	51.465
16	Mondokan	20.106	19.663	39.769
17	Sukodono	17.406	17.731	35.137
18	Gesi	11.563	11.614	23.177
19	Tangen	14.926	14.605	29.531
20	Jenar	15.127	14.763	29.890
	TOTAL	492.981	490.763	29.890

(Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kabupaten Sragen, Tahun 2018)

4.1.3. Seni Karawitan

4.1.3.1. Kecamatan Tanon

Data yang berhasil dikumpulkan di kecamatan Tanon terdapat 6 perkumpulan karawitan. Dari 6 perkumpulan tersebut 3 perkumpulan sudah laku tanggapan, yaitu; *Dono laras*, *Santo Laras*, dan *Sinu Laras*, sedangkan 3 perkumpulan yang lain masih taraf latihan. Kelompok "*Dono Laras*" dan "*Santo*

Laras” adalah yang sering laku *tanggapan*, sebab kedua kelompok ini telah memiliki gamelan sendiri dan ketika pentas banyak melibatkan seniman akademisi, seperti; alumni mahasiswa ISI Surakarta (Juwandi, wawancara tanggal 29 April, 2017). Nama perkumpulan dimaksud dapat dilihat dalam tabel berikut.

Table 2. Perkumpulan Karawitan di wilayah Kecamatan Tanon

No	Grup Karawitan	Pimpinan	Alamat	Keterangan
01	<i>Dono Laras</i>	Saman	Gabugan	2 <i>pesindhèn gawan</i>
02	<i>Santo Laras</i>	Subur	Brumbung	2 <i>pesindhèn gawan</i>
03	<i>Sinu Laras</i>	Parno	Kecik, Tanon	2 <i>pesindhèn gawan</i>
04	<i>Sekar Mayang</i>	P. Bayan	Jono	2 <i>pesindhèn gawan</i>
05	<i>Kar. Bapak-bapak</i>	Setro	Kalikobok	-
06	<i>Grup Kar muda</i>	Ripto	Kalikobok	-

4.2.4.2 Kecamatan Plupuh

Di kecamatan Plupuh terdapat tiga kelompok karawitan yang masih aktif. Ketiga kelompok ini semuanya sudah laku *tanggapan* di beberapa acara *hajadan*. Meskipun sudah laku, akan tetapi perkumpulan ini masih mengadakan latihan secara rutin untuk meningkatkan kemampuan para *pengrawitnya*. “*Tardi Laras*” melakukan kegiatan latihan untuk dua keperluan. Pertama, latihan rutin untuk menambah vokabuler gending, dan membuat karya kreasi *garap* baru untuk identitas kelompok mereka, yang diselenggarakan satu minggu sekali (Sutardi, wawancara tanggal, 29 April 2018). Kedua, latihan khusus persiapan pentas, biasanya dilakukan dua hari sebelum pertunjukan di selenggarakan. Tujuannya adalah memilih dan mempersiapkan materi gending yang diperkirakan nanti akan

diminta oleh masyarakat pendukungnya. Tiga perkumpulan dimaksud adalah sebagai berikut.

Table 3. Perkumpulan Karawitan di wilayah Kecamatan Plupuh

No	Grup Karawitan	Pimpinan	Alamat	Keterangan
01	Tardi Laras	Tardi	Sambirejo, Plupuh	2 <i>pesindhèn gawan</i>
02	Gito Laras	Gito	Sambirejo, Plupuh	2 <i>pesindhèn gawan</i>
03	Ngudi Laras	ny. Sunardi	Butuh, Plupuh	2 <i>pesindhèn gawan</i>

4.2.4.3 Kecamatan Gemolong

Di Kecamatan Gemolong terdapat tiga kelompok karawitan, yaitu; *Ngudi Laras* pimpinan Pak Narto, *Ngudi Laras* pimpinan Ibu Tarti Sriyatno, dan *Mulya Laras*. Ketiga perkumpulan ini semuanya sudah laku pentas *tanggapan*.

Table 4. Perkumpulan Karawitan di wilayah Kecamatan Gemolong

No	Grup Karawitan	Pimpinan	Alamat	Keterangan
01	Ngudi Laras	Narto	Bedowo	2 <i>pesindhèn gawan</i>
02	Mulya Laras	Gunawan	Ngroto	2 <i>pesindhèn gawan</i>
03	Ngudi Laras	Sriyatno	Tanjung	2 <i>pesindhèn gawan</i>

4.2.4.4 Kecamatan Sumberlawang

Di wilayah kecamatan Sumberlawang ada tiga perkumpulan karawitan sudah *payu tanggapan*, yaitu perkumpulan karawitan “*Adi Raos*” dan “*Sekar Tanjung*”. Dua perkumpulan karawitan ini tidak terkait dengan pertunjukan lain, seperti; wayang dan tari. Perkumpulan karawitan “*Harjuno Laras*” selain menerima job *klenèngan*, juga biasa mengiringi pentas pakeliran, oleh Ki Dalang Juyadi selaku pimpinan “*Harjuna Laras*”.

Table 5. Perkumpulan Karawitan di wilayah Kecamatan Sumberlawang

No	Grup Karawitan	Pimpinan	Alamat	Keterangan
01	Harjuno Laras	Juyadi	Sadayan, Jati	2 <i>pesindhèn gawan</i>
02	Sekar Tanjung	Lilik	Pilangsari, Jati	2 <i>pesindhèn gawan</i>
03	Adi Raos	Sugino, S.Sn	Mbojong, Hadiluwih	2 <i>pesindhèn gawan</i>

4.2.4.5 Kecamatan Mondokan

Di kecamatan Mondokan terdapat enam kelompok karawitan yang masih aktif melakukan kegiatan. Kesemua kelompok yang ada secara komersial sudah melakukan pentas *tanggapan* di beberapa wilayah, seperti; kecamatan Tanon, Plupuh, Sukodono, Gesi, hingga ke kecamatan Geyer, Purwadadi (Pujiyanto, wawancara tanggal 18 Juni 2012).

Table 6. Perkumpulan Karawitan di wilayah Kecamatan Mondokan

No	Grup Karawitan	Pimpinan	Alamat	Keterangan
01	Puji Laras	Pujianto	Jekani, Mondokan	2 <i>pesindhèn gawan</i>
02	Cahaya Budaya	Parno Togog	Guli, Mondokan	2 <i>pesindhèn gawan</i>
03	Parikesit	Marijan	Guli, Mondokan	-
04	Mustiko Laras	Suprpto	Guli, Mondokan	-
05	Hastuti Laras	Hastanto	Tempel	2 <i>pesindhèn gawan</i>
06	Marda Laras	Radiyahanto	Tlaga	2 <i>pesindhèn gawan</i>

4.2.4.6 Kecamatan Sidoharjo

Sidoharjo merupakan pintu gerbang kota Sragen, adalah wilayah kecamatan yang subur akan seni Karawitan. Masyarakat Sragen ketika punya hajad hampir selalu menghadirkan pertunjukan karawitan. Hal ini merupakan suatu tradisi yang masih dilakukan oleh masyarakat Sragen. Masyarakat merasa kurang lengkap jika dalam berbagai perhelatan tidak menghadirkan karawitan sebagai sajian utamanya. Sejumlah kelompok karawitan tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut.

Table 7. Perkumpulan Karawitan di wilayah Kecamatan Sidoharjo

No	Grup Karawitan	Pimpinan	Alamat	Keterangan
01	Setya Laras	Suparjo	Pengkol	2 <i>pesindhèn gawan</i>
02	Sekar Sejati	Aji	Jetak/Duyungan	2 <i>pesindhèn gawan</i>
03	Ngudi Laras	Kirdi	Singopadu	2 <i>pesindhèn gawan</i>
04	Adi Luhung		Patihan	-
05	Muda Laras	Ruslan A.G	Jambanan	2 <i>pesindhèn gawan</i>
06	Cinde Laras		Jambanan	-
07	Citra Laras	Citro Prasajo	Jambanan	2 <i>pesindhèn gawan</i>
08	Sinu Laras	Sunarmo	Sribit	2 <i>pesindhèn gawan</i>
09	Bimo Ngremboko	Jarot	Karanganyar,Srg	2 <i>pesindhèn gawan</i>
10	Mardi Wiromo	R.A. Widjoyo	Jetak	2 <i>pesindhèn gawan</i>
11	Madu Pertiwi	Wiyono	Duyungan	2 <i>pesindhèn gawan</i>
12	PKK Purwosuman	Sukarti	Purwosuman	non komersial
13	Bapak-bapak	Sukadi	Kaponan	non komersial

Berdasar data di atas dapat diketahui di kecamatan Sidoharjo terdapat 13 perkumpulan masih aktif, dua perkumpulan baru taraf belajar. Sebelas perkumpulan ini rata-rata sudah melakukan petas diberbagai tempat.

4.2.4.7 Kecamatan Karangmalang

Berdasarkan data yang berhasil dikumpulkan, bahwa di Kecamatan Karang Malang ada dua belas kelompok karawitan yang masih aktif. Perkumpulankarawitan ini pada umumnya merupakan karawitan komersial yang melayani *tanggapan* dalam acara hajatan seperti pernikahan, kelahiran, khitanan dan lain sebagainya. Lebih jelasnya dapat dilihat tabel di bawah ini.

Table 8. Perkumpulan Karawitan di wilayah Kecamatan Karangmalang

No	Grup Karawitan	Pimpinan	Alamat	Keterangan
01	Gandang Sukowati	Bagong	Kroyo	2 <i>pesindhèn gawan</i>
02	Setyo Laras	Suwadi	Banaran, Dungwaduk	2 <i>pesindhèn gawan</i>
03	Anggito Laras	Mantan	Banaran, Dungwaduk	2 <i>pesindhèn gawan</i>
04	Marsudi Laras	P. Mantri	Bunder, Dungwaduk	2 <i>pesindhèn gawan</i>
05	Jaka Alas	Broto	Pelemgadung	2 <i>pesindhèn gawan</i>
06	Ngudi Laras	Bambang	Tewel, Pelemgadung	2 <i>pesindhèn gawan</i>
07	Krida Irama	Ny.Sukarni	Korejo,Kroyo	2 <i>pesindhèn gawan</i>
08	Setya Budaya	Tandur	Balong, Pelemgadung	2 <i>pesindhèn gawan</i>
09	Ngesti Laras	Joyo	Bulak, Pelemgadung	2 <i>pesindhèn gawan</i>
10	Mardi Irama	Ngatini	Wates,Plosokerep	2 <i>pesindhèn gawan</i>
11	Muda Laras	Paiman	Plempeng	2 <i>pesindhèn gawan</i>
12	Wahyu Laras	Wahyu	Nglaras, Puro Asri	2 <i>pesindhèn gawan</i>

4.2.4.8 Kecamatan Sragen Kota

Sragen Kota sebagai pusat pemerintahan kabupaten, adalah kawasan perkotaan. Kecamatan Sragen terdiri dari 6 Kelurahan (Sine, Sragen Kulon, Sragen Tengah, Sragen Wetan, Nglorog) dan 2 Desa (Tangkil dan Kedungupit). Di wilayah ini masih terdapat tujuh perkumpulan karawitan masih aktif, dan laku *tanggapan*. Aktivitas lain yang masih biasa dilakukan adalah kegiatan latihan untuk meningkatkan kemampuan para anggotanya. Khusus perkumpulan karawitan Sukolaras, mengingat perkumpulan ini dibawah naungan instansi kantor Dinas Pendidikan Kabupaten Sragen, maka kegiatan latihan menjadi agenda rutin.

Table 9. Perkumpulan Karawitan di wilayah Kecamatan Sragen Kota

No	Grup Karawitan	Pimpinan	Alamat	Keterangan
01	Ngluri Laras	Rahmat	Tangkil	2 <i>pesindhèn gawan</i>
02	Puspo Laras	Suharto	Tangkil	2 <i>pesindhèn gawan</i>
03	Hargo Laras	Bayan	Gambiran, Sine	2 <i>pesindhèn gawan</i>
04	Arum Laras	Kardi	Ngrandul, Nglorog	2 <i>pesindhèn gawan</i>
05	Sari Raras	Ny.Sunardi	Tangkil	2 <i>pesindhèn gawan</i>
06	Sedya Laras	Suyatno	Bulak, Nglorog	2 <i>pesindhèn gawan</i>
07	Suka Laras	Sujano	Dekdikbud Kab.	2 <i>pesindhèn gawan</i>

4.2.4. 9 Kecamatan Kedawung

Di kecamatan Kedawung terdapat 14 perkumpulan karawitan,12 perkumpulan sudah laku pentas atau *payu*, dan 2 perkumpulan karawitan pemuda belum pernah pantas atau belum *payu*, yaitu dari Dukuh Tunggon dan Jatirejo (Saidi, wawancara tanggal, 25 April 2017). Dua perkumpulan ini tergolong

pemula, yang didirikan untuk tidak melayani keperluan masyarakat dalam bentuk *tanggapan*, melainkan kegiatan karawitan ini masih dalam taraf latihan untuk meningkatkan kemampuan para anggotanya.

Tabel10. Perkumpulan Karawitan di wilayah Kecamatan Kedawung

No	Grup Karawitan	Pimpinan	Alamat	Keterangan
01	Sedyo Laras	Saidi	Parit, Karangpelem	2 <i>pesindhèn gawan</i>
02	Teratai Laras	Sarbini	Banaran, Jenggrik	2 <i>pesindhèn gawan</i>
03	Muda Laras	Sukirno	Kajen, Celep	2 <i>pesindhèn gawan</i>
04	Harto Laras	Harto	Kajen, Celep	2 <i>pesindhèn gawan</i>
05	Laras Ati	Suparjo	Celep	2 <i>pesindhèn gawan</i>
06	Setya Laras	Admo Kardjo	Bendungan	2 <i>pesindhèn gawan</i>
07	Mardi Laras	Hadi Suwigyo	Jambangan	2 <i>pesindhèn gawan</i>
08	Cipto Laras	Saiman	Mojodoyong	2 <i>pesindhèn gawan</i>
09	Mari Kangen	Sutarno	Dusan, Jenggrik	2 <i>pesindhèn gawan</i>
10	Nyoto Laras	Sunyoto	Jatirejo, Kr. pelem	2 <i>pesindhèn gawan</i>
11	Sukowati Laras	Suyono	Sukarame	2 <i>pesindhèn gawan</i>
12	Ngesti Iromo	Yanto	Brambang	2 <i>pesindhèn gawan</i>
13	Pemuda Jatirejo	Sigit	Jatirejo	non komersial
14	Pemuda Tunggong	Dwi Purwanto	Tunggong	non komersial

4.2.4.10Kecamatan Masaran

Di Kecamatan Masaran terdapat empat kelompok karawitan yang masih eksis, laku *tanggapan*, dan sudah sering melakukan pentas di beberapa wilayah Masaran dan beberapa kecamatan lain. Diantara keempat perkumpulan ini yang pertunjukannya agak profesional adalah “*Sekar Sejati*”. Dimaksud agak profesional

adalah semua instrumen tertabuh, dan vokal *gérong* tersendiri. 3 kelompok lainnya tidak ada *penggérong* tersendiri, melainkan *penggérong* (*nyambi*) *mbalung*.

Tabel 11. Perkumpulan Karawitan di wilayah Kecamatan Masaran

No	Grup Karawitan	Pimpinan	Alamat	Keterangan
01	Pringgo Laras	Darmo Sunarto	Karang tengah	2 <i>pesindhèn gawan</i>
02	Gayeng Raos	Darni	Krebet	2 <i>pesindhèn gawan</i>
03	Sekar Sejati	Bambang	Jati, Karangjati	2 <i>pesindhèn gawan</i>
04	Hargo Laras	P. Mantri	Gebang	2 <i>pesindhèn gawan</i>

4.2.4.11 Kecamatan Sambirejo

Di kecamatan Sambirejo terdapat sebelas perkumpulan karawitan yang sudah *payu*, termasuk dalam kategori perkumpulan karawitan *tanggapan*, mengingat dari aktivitas yang dilakukan untuk melayani kebutuhan pentas dalam berbagai acara perhelatan masyarakat.

Tabel 12. Perkumpulan Karawitan di wilayah Kecamatan Sambirejo

No	Grup Karawitan	Pimpinan	Alamat	Keterangan
01	Puspito Laras	Warkam	Bulu Sambi	2 <i>pesindhèn gawan</i>
02	Marsudi Iromo	Sutar	Jambeyan,	2 <i>pesindhèn gawan</i>
03	Marsudi Laras	Kino	Kadipiro	2 <i>pesindhèn gawan</i>
04	Marsudi Laras	Sutarno	Kadipiro	2 <i>pesindhèn gawan</i>
05	Balak Irama	Wiryo Atmojo	Garut Dawong	2 <i>pesindhèn gawan</i>
06	Maju Bersama	Jiman	Plasarejo	2 <i>pesindhèn gawan</i>
07	Guntur madu	Paidi	Bulu Sambi	2 <i>pesindhèn gawan</i>
08	Darsono Laras	Siman	Gunungrejo, Sambi	2 <i>pesindhèn gawan</i>
09	Seto Laras	Ki Anom Kenur	Garut, Dawong	2 <i>pesindhèn gawan</i>

10	Sinu Laras	Sinu Martoko	Kadipiro	2 <i>pesindhèn gawan</i>
11	Hargodumilah	Nyamin	Tegalrejo,Kadipiro	2 <i>pesindhèn gawan</i>

4.2.4.12 Kecamatan Gondang

Di kecamatan Gondang terdapat tujuh perkumpulan karawitan dalam kategori komersial. Perkumpulan ini biasa melayani *tanggapan* dalam bentuk konser karawitan mandiri.

Tabel 13. Perkumpulan Karawitan di wilayah Kecamatan Gondang

No	Grup Karawitan	Pimpinan	Alamat	Keterangan
01	Sumadya Laras	Handoyo	Majapura	2 <i>pesindhèn gawan</i>
02	Asmara Laras	Joko Asmara	Mojo Mulya	2 <i>pesindhèn gawan</i>
03	Gadung Melati	Suradi	Tlaga Jati	2 <i>pesindhèn gawan</i>
04	ASRI Laras	Triso Suprpto	Asri, Srimulya	2 <i>pesindhèn gawan</i>
05	Ngudi Laras	Harto Suyono	Plasarejo	2 <i>pesindhèn gawan</i>
06	Cipta Laras	Atmo Diharjo	Gegersapi	2 <i>pesindhèn gawan</i>
07	Guntur Madu		Balong	2 <i>pesindhèn gawan</i>

4.2.4.13 Kecamatan Ngrampal

Di kecamatan Ngrampal tercatat hanya ada dua perkumpulan yaitu; “*Harto laras*” pimpinan Resi Pandoyo, dan “*Muda irama*” pimpinan Saiman. Meskipun demikian, tradisi masyarakat *nanggap* karawitan masih sering dilakukan, dan sering kali mereka menghadirkan perkumpulan karawitan dari daerah lain.

4.2.4.14 Kecamatan Sambung Macan

Kecamatan Sambung macan secara geografis berbatasan dengan Mantingan (Jawa Timur). Di kecamatan ini ada enam perkumpulan karawitan yang aktif, tercatat sudah *payu* di berbagai tempat.

Tabel 14. Perkumpulan Karawitan di wilayah Kecamatan Sambungmacan

No	Grup Karawitan	Pimpinan	Alamat	Keterangan
01	Marda Laras	Hadi Suwigyo	Banyu Urip	2 <i>pesindhèn gawan</i>
02	Siswa Hangesti	S. Pringga	Bedoro	2 <i>pesindhèn gawan</i>
03	Ampi Budaya	Suharso	Sambung Macan	2 <i>pesindhèn gawan</i>
04	Raras	Darsono	Banaran	2 <i>pesindhèn gawan</i>
05	Raras Wanita Tani	Darno Sudiro	Banaran	2 <i>pesindhèn gawan</i>
06	Setya Laras	Wiryo Atmojo	Pendem	2 <i>pesindhèn gawan</i>

4.2.4.15. Kecamatan Gesi

Di kecamatan Gesi tercatat hanya ada satu perkumpulan karawitan, yaitu “*Setya Laras*” yang dipimpin oleh Suwarno. Kecamatan Gesi memiliki wilayah berbatasan dengan Kabupaten Grobogan, dan secara kultural merupakan lahan seni yang subur, karena dekat dengan kehidupan seni tradisi tayub. Maka bukan hal yang mustahil, ketika acara *hajatan* seperti; upacara pernikahan, kelahiran, khitanan, bersih desa, sering menghadirkan seni tayub. Tampaknya tayub masih menjadi favorit untuk masyarakat di wilayah kecamatan Gesi.

Kabupaten Sragen terdiri dari 20 kecamatan, namun ada 5 kecamatan yang sama sekali tidak memiliki perkumpulan karawitan, yaitu; Kecamatan Kalijambe, Miri, Sukodono, Tangen dan Jenar. Di Kalijambe pada tahun 1970-an adalah

pusatnya segala kesenian, seperti; karawitan, kethoprak, reyog, wayang orang, wayang kulit, dan rodan, yang kesemuanya hidup subur di wilayah kecamatan Kalijambe ini. Sangat disayangkan semuanya itu sekarang telah hilang tanpa bekas. Kecuali itu masyarakat di kecamatan ini dalam acara-acara *hajadan* yang mereka selenggarakan, sudah jarang sekali *nanggap* karawitan, akan tetapi lebih memilih musik Campursari.

Tabel 15. Jumlah Grup Karawitan se wilayah Kabupaten Sragen

No	Kecamatan	Jml grup	Laris	Tdk laris	Keterangan
01	Kalijambe	-	-	-	-
02	Plupuh	3	2	1	tiap grup 2 <i>sindhèn gawan</i>
03	Masaran	3	2	1	tiap grup 2 <i>sindhèn gawan</i>
04	Kedawung	14	7	7	tiap grup 2 <i>sindhèn gawan</i>
05	Sambirejo	11	5	6	tiap grup 2 <i>sindhèn gawan</i>
06	Gondang	7	3	4	tiap grup 2 <i>sindhèn gawan</i>
07	Sambungmacan	6	2	4	tiap grup 2 <i>sindhèn gawan</i>
08	Ngrampal	-	-	-	-
09	Karangmalang	12	6	6	tiap grup 2 <i>sindhèn gawan</i>
10	Sragen	7	3	4	tiap grup 2 <i>sindhèn gawan</i>
11	Sidoarjo	13	6	7	tiap grup 2 <i>sindhèn gawan</i>
12	Tanon	6	3	3	tiap grup 2 <i>sindhèn gawan</i>
13	Gemolong	3	1	2	tiap grup 2 <i>sindhèn gawan</i>
14	Miri	-	-	-	-
15	Sumberlawang	3	2	1	tiap grup 2 <i>sindhèn gawan</i>
16	Mondokan	6	3	3	tiap grup 2 <i>sindhèn gawan</i>
17	Sukodono	-	-	-	-
18	Gesi	1	1	-	tiap grup 2 <i>sindhèn gawan</i>
19	Tangen	-	-	-	-
20	Jenar	-	-	-	-

Bedasarkan data sebaran perkumpulan karawitan di kabupaten Sragen, tercatat ada 90-an kelompok karawitan yang masih hidup. *Paguyuban* karawitan yang ada, sebagian besar masih aktif dan menerima *tanggapan* dalam berbagai acara *hajatan* di masyarakat. Dari sejumlah perkumpulan tersebut sudah melakukan pentas dan menerima *tanggapan*. Hanya kurang lebih 6 kelompok yang lain belum

melakukan pentas untuk keperluan *tanggapan*, aktivitas sehari-hari melakukan latihan. Banyaknya perkumpulan karawitan di Kabupaten Sragen secara sosial sangat berpengaruh terhadap keberadaan para seniman pendukungnya. Apabila perkumpulan karawitan *tanggapan* yang ada merupakan perkumpulan karawitan format *klenèngan jangkep*, memerlukan *pesindhèn* puluhan, bahkan ratusan orang *sindhèn*. Hal ini menunjukkan bahwa Sragen merupakan daerah yang subur bagi kehidupan seni karawitan. 90% dari kelompok karawitan yang ada, merupakan kelompok karawitan komersial yang di *tanggap* oleh masyarakat.

4.2.5. Repertoar dan Warna Gending

Masyarakat Jawa pada saat sekarang ini kenyataannya adalah orang-orang yang dilahirkan setelah Indonesia merdeka. Mereka sudah tidak menghiraukan sistem pemerintahan karaton, dan upacara-upacara ritual. Masyarakat jaman sekarang telah dibentuk oleh situasi sosial budaya yang kompleks, serba cepat, dan praktis. Dipastikan bahwa pemahaman terhadap karawitan Jawa lebih jauh dibanding generasi sebelum kemerdekaan, terlebih lagi generasi yang masih mengalami di era pemerintahan kerajaan.

Pada masa pemerintahan kerajaan, orientasinya karawitan Jawa lebih difokuskan kepada persoalan etis, estetis, kebersamaan yang bermuara untuk mempertinggi harkat dan martabat kemanusiaan. Tindakan kreatif terhadap vokabuler *garap* sebenarnya juga telah dilakukan sejak lama oleh para empu terdahulu. (Waridi, 2001: 60-61). Contoh kongkrit adalah pemadatan *Rondhon gedhé*, *gendhing kethuk 4 arang minggah 8*, dipadatkan menjadi *Rondhon cilik*, *gendhing kethuk 2 kerep minggah 4*, oleh K.R.T. Warsodiningrat. *Renyep gendhing*

kethuk 4 arang menjadi *Renyep gendhing kethuk 2 kerep* dan sebagainya (Supanggih, 2007: 89). *Rondhon gedhé* memiliki ukuran panjang, sehingga memerlukan durasi waktu yang cukup lama, sedangkan *Rondhon cilik*, ukuran pendek, durasi waktu tidak lama. *Rondhon Cilik* menjadi salah satu gending populer di masyarakat. Gending yang memiliki ukuran panjang memerlukan durasi waktu yang cukup lama, kemudian disebut gending *ageng*. Gending yang memiliki ukuran sedang dan tidak memerlukan durasi waktu yang cukup lama, disebut gending menengah. Gending yang memiliki ukuran pendek dan memerlukan durasi waktu yang relatif pendek, disebut gending *alit*.

Seniman kreatif generasi berikutnya adalah Martopangrawit, Tjokrowasita, dan Nartosabda. Mereka telah berhasil melahirkan ratusan karya yang sampai sekarang masih digemari masyarakat pendukungnya. Ketiga tokoh tersebut adalah sebagai penyangga, pendidik, dan kreator karawitan Jawa (Waridi, 2005: 20). Hadirnya tiga tokoh karawitan ini sudah barang tentu membawa perubahan terhadap cara pandang masyarakat Jawa kepada situasi yang sedang dihadapi pada saat itu. Karya-karya dari tokoh tersebut ternyata mewarnai kehidupan karawitan sampai sekarang. Contoh kongkritnya adalah gending-gending karya Nartosabda yang cenderung menonjolkan *garap* vokal, sekarang lebih populer di masyarakat. Sajian gending-gending yang lebih dominan *garap* vokal menjadi lebih *sigrak*, ramai (jw *gayeng*). Hal yang lebih penting dari itu adalah bahwa kondisi sekarang ini banyak orang yang ingin tampil di muka umum untuk menunjukkan kebolehannya. Satu satunya untuk menunjukkan kebolehan adalah lewat vokal, maka sekarang ini muncul budaya atau tradisi menyumbang lagu atau istilah dalam

bahasa jawnya *dana swara*. Terlepas dari baik atau tidak baik, yang penting bisa tampil untuk menunjukkan kebolehannya. *Tembang* yang mereka lantunkan dalam *dana swara* itu pada umumnya berbentuk *båwå*.

Khusus di wilayah kabupaten Sragen, kendatipun tidak ada aturan secara tertulis, tetapi seolah-olah menjadi kesepakatan bersama bahwa seorang pejabat, sejak dari perangkat desa sampai Bupati, harus bisa *båwå*. (Suparlan, wawancara 6 September 2017) Maka setiap pejabat atau perangkat yang hadir dalam pertunjukan harus berani tampil untuk melantunkan *tembang* yang mereka bisa. Hal seperti ini telah membudaya di wilayah kabupaten Sragen, dan juga wilayah Karanganyar. Lebih menarik lagi ketika menjelang pilihan, baik pilihan kepala desa, pilihan kepala daerah (Pilkada), maupun pilihan legeslatif (Pileg), pertunjukan karawitan merupakan lahan yang sangat tepat untuk tampil sekaligus promosi dalam pencalonan mereka. Lebih ironis lagi ketika calon yang tidak bisa menyajikan *båwå*, jangan harap untuk dipilih, bahkan masyarakat menyarankan untuk mundur dari pencalonan. Hal yang cukup menggembirakan adalah, dengan situasi dan kondisi seperti itu, mau tidak mau masyarakat tetap berusaha untuk belajar *båwå*, secara tidak langsung telah ikut melestarikan seni dan budaya Jawa khususnya karawitan, dan tidak mustahil akan adanya perubahan tata kehidupan masyarakat. Ketika tata kehidupan masyarakat berubah, mempengaruhi perkembangan kehidupan karawitan. Edy Sedyowati menyatakan bahwa tata kehidupan masyarakat berikut perubahannya akan ikut menentukan perkembangan keseniannya, (Sedyowati, 1991: vii).

Sajian karawitan tidak lepas dari repertoar gending, artinya pengrawit dituntut untuk menguasai banyak repertor gending-gending yang disajikan dalam pertunjukan. Oleh karena banyaknya perkumpulan karawitan, maka daya saing menjadi semakin ketat. Langkah yang ditempuh oleh masing-masing perkumpulan ada hal 1) menggunakan jasa lurah *yaga*, artinya pimpinan karawitan menunjuk salah seorang pangrawit yang dapat dipercaya untuk mengkoordinir pengrawit termasuk pengkemasan gending-gending. 2) meningkatkan kualitas kepengrawitan, kemampuan menata, dan mengkemas ragam gending yang akan disajikan pada setiap pertunjukan. Gending-gending yang disajikan kadang dibuat paket dengan susunan seperti layaknya *garap mrabot* dalam *klenèngan*. Berikut dipaparkan beberapa contoh ragam gending yang disajikan dalam pementasan di wilayah Sragen.

Sajian gending *klenèngan* siang hari, oleh perkumpulan karawitan “*Cindhé Laras*” *gong Pijilan*, dalam acara hajatan mantu bapak Purwanto, Dukuh Dalangan, Desa Kliwonan, Masaran, tanggal, 11 Agustus 2018.

Tabel 16. Repertoar gending *Klenèngan* siang hari

Waktu	Urutan gending	garap
09.30 s/d 12.00	<p>1. <i>Bonangan</i></p> <ul style="list-style-type: none"> - <i>Harjuna mangsah, ldr lrs pl pt barang.</i> - <i>Tukung, gd kt 4 kr mg 8, lrs pl pt barang.</i> <p>2. <i>Klenèngan</i></p> <ul style="list-style-type: none"> - <i>Wilujeng, ldr, lrs pl pt barang.</i> - <i>Pujangga, gd kt 4 kr mg 8, kalajengaken ladrang Sobrang, lrs sl pt nem</i> - <i>Ldr Loro-loro Topèng, kalajengaken Brangta mentul, ktw lrs sl pt manyura.</i> 	<ul style="list-style-type: none"> - <i>belum menggunakan sindhèn.</i> - <i>belum menggunakan sindhèn</i> - <i>sindhèn tradisi</i> - <i>sindhèn tradisi</i> - <i>sindhèn tradisi</i>

	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Pathetan sanga wantah</i> - <i>Jineman Uler Kambang, sl sanga</i> - <i>Kemuda srampat</i> - <i>Gambirsawit , lrs sl pt sanga (mrabot)</i> 	<ul style="list-style-type: none"> - <i>sindhèn tradisi</i> - <i>sindhèn tradisi</i> - <i>sindhèn tradisi</i> - <i>sindhèn tradisi</i>
13.00 s/d 14.15	<p>1. Disajikan gending –gending garap <i>tayub</i>, seperti:</p> <ul style="list-style-type: none"> - <i>Ktw. Puspawarno, lrs sl pt manyura</i> - <i>Ktw. Bandhung alus, lrs sl pt manyura</i> - <i>Lcr. Blandhong, lrs sl pt manyura</i> - <i>Lcr. Kijing miring, lrs sl pt sanga</i> - <i>Lcr. Momong, lrs sl pt manyura</i> - <i>Lcr. Manyar sewu, lrsplpt nem</i> <p>Disajikan aneka langgam</p> <ul style="list-style-type: none"> - <i>langgam Sri Uning, sl sanga</i> - <i>Langgam kelinci ucul pl br.</i> - <i>Langgam Gagat enjang, pl nem</i> - <i>Langgam Dadi ati, pl br.</i> - <i>Langgam Atiku lega, pl.nem</i> - <i>Langgam Ajuring ati, pl nem</i> - <i>Lagon Runtiking Ati</i> - <i>Lagon Imbangana Katresnanku</i> 	<ul style="list-style-type: none"> - <i>sindhèn tradisi</i> - <i>sindhèn tradisi</i> - <i>sindhèn tradisi</i> - <i>sindhèn tradisi</i> - <i>sindhèn tradisi</i> - <i>sindhèn tradisi</i> - <i>sindhèn woyo-woyo</i> - <i>sindhèn woyo-woyo</i> - <i>sindhèn woyo-woyo</i> - <i>sindhèn woyo-woyo</i> - <i>sindhèn woyo-woyo</i> - <i>sindhèn woyo-woyo</i> - <i>sindhèn woyo-woyo</i> - <i>sindhèn woyo-woyo</i>
14.30 s/d 15.30	<p>1. Aneka lagu-lagu campursari</p> <ul style="list-style-type: none"> - <i>Lagon jambu alas</i> - <i>Slendhang Sutra kuning, lrs sl pt sanga.</i> - <i>Lagon Aja Cidra, lrs sl pt sanga</i> - <i>Lagon gandrung, lrs pl pt barang.</i> <p>2. <i>Langgam pamitan, lrs sl pt sanga</i> sebagai tanda pertunjukan selesai.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - <i>sindhèn woyo-woyo</i> - <i>sindhèn woyo-woyo</i> - <i>sindhèn woyo-woyo</i> - <i>sindhèn woyo-woyo</i> - <i>sindhèn woyo-woyo</i>



Gambar 1. *Klenèngan* siang hari, Karawitan “*Cindhé Laras*”
(foto Suyoto, 2018)

Berdasarkan pengamatan saat pementasan yang diselenggarakan pada siang hari, penyajian *klenèngan* dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian yaitu; 1) sekitar pukul: 09.30 s/d 12.00, penyajian gending-gending *klenèngan*, mereka menyebut *alusan*, 2) pukul: 12.00 s/d 14.15 disajikan gending-gending tradisi dengan aneka *garap* seperti, *garap tayub* dan *garap langgam*. 3) pukul: 14.15 s/d 15.30 menyajikan lagu-lagu *garap* jaipong, kemudian *garap* dangdut. Dilihat dari pembagian wilayah waktu maupun *pathet* dan sejumlah gending yang disajikan menunjukkan bahwa, masyarakat masih mempertimbangkan *pathet*, urutan dan gradasi gending yang disajikan, serta variasi *garap*. Dalam sajian *klenèngan* pada siang hari, *sindhèn woyo-woyo* menjadi perhatian khusus, karena beberapa kali disajikan, baik sajian *garap langgam*, maupun *dhangdhutan*. *Klenèngan* tersebut menghadirkan 3 *sindhèn* tradisi yang duduk di atas panggungan dan 3 *sindhèn woyo-woyo*, berada di depan panggung.

Klenèngan malam hari, Perkumpulan karawitan “*Ngudi Laras*” Banyuning, Singapadu dalam acara mantu keluarga Bapak Hadi Supardi, Sidodadi, tanggal, 12 Agustus 2018.

Tabel 17: Repertoar Gending Klenèngan malam hari

Waktu	Urutan gending	garap
20.00 s/d 23.00	<p>1. <i>Bonangan</i></p> <ul style="list-style-type: none"> - <i>Raja manggala, ldr lrs pl pt nem.</i> - <i>Okrak-okrak, gd kt 2 kr mg 4, lrs sl pt myr.</i> <p>2. <i>Klenèngan</i></p> <ul style="list-style-type: none"> - <i>Wilujeng, ldr, lrs sl pt myr.</i> - <i>Gendhiyeng, gd kt 2 kr mg 4, kalajengaken, ldr Sri kuncara, pl nem</i> - <i>Banthèng warèng, gd kt 2 kr mg 4, kalajengaken, ktw Kinanthi sandhung, kasambet Ayak-ayak, srepeg, kaseling palaran, sampak, sl myr</i> - <i>Randhu Kentir, gd kt 2 kr mg ldr. Ayun-ayun, mawi mandheg, kaseling uran-uran Sinom, dhawah langgam Yèn ing tawang, kalajengaken lcr. Suwé ora jamu, pl nem.</i> 	<ul style="list-style-type: none"> - <i>belum menggunakan sindhèn</i> - <i>belum menggunakan sindhèn</i> - <i>sindhèn tradisi</i> - <i>sindhèn tradisi</i> - <i>sindhèn tradisi</i> - <i>sindhèn tradisi</i>
23.00 s/d 24.00	<p>3. <i>Pathetan sanga wantah, kalajengaken lagon Witing klapa, sl sanga.</i></p> <ul style="list-style-type: none"> - <i>lcr. Slendhang biru, sl sanga</i> - <i>lcr, Blandhong, sl sanga</i> - <i>lcr Waru dhoyong, sl sanga</i> - <i>lcr Lagon Jomplangan</i> - <i>Lcr. Bandhung alus- Ijo-ijo, sl sanga.</i> <p>4. Disajikan aneka langgam, yang diawali dengan <i>bâwâ</i>.</p> <ul style="list-style-type: none"> - <i>Langgam kelinci ucul pl br.</i> - <i>Langgam Gagat enjang, pl nem</i> - <i>Langgam Dadi ati, pl br.</i> 	<ul style="list-style-type: none"> - <i>sindhèn tradisi</i> - <i>sindhèn tradisi</i> - <i>sindhèn tradisi</i> - <i>sindhèn tradisi</i> - <i>sindhèn woyo-woyo</i> - <i>sindhèn woyo-woyo</i> - <i>sindhèn woyo-woyo</i> - <i>sindhèn woyo-woyo.</i>

24.00 s/d 01.30	<p>5. Aneka lagu-lagu campursari</p> <ul style="list-style-type: none"> - <i>Lagon Aja Cidra, sl sanga</i> - <i>Lagon jambu alas</i> - <i>Slendhang Sutra kuning, sl sanga.</i> - <i>Tawangmangu , pl nem</i> - <i>Blitar, sl sanga.</i> - <i>Susu murni Boyolali, pl nem</i> - <i>Blebes, pl nem</i> - <i>Nalangsa, pl br. dll.</i> <p>6. <i>Langgam pamitan</i>, sebagai tanda selesai pertunjukan.</p>	<p><i>sindhèn woyo-woyo.</i> <i>sindhèn woyo-woyo</i> <i>sindhèn woyo-woyo</i> <i>sindhèn woyo-woyo</i> <i>sindhèn woyo-woyo</i> <i>sindhèn woyo-woyo</i> <i>sindhèn woyo-woyo</i> <i>sindhèn woyo-woyo</i></p>
-----------------------	---	--



Gambar 2. *Klenengan malam*, Perkumpulan Karawitan “*Ngudi Laras*”
(foto Suyoto, 2018)

Berdasarkan pengamatan saat pementasan yang diselenggarakan pada malam hari, penyajian *klenengan* dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian yaitu; 1) sekitar pukul: 20.00 s/d 23.00, penyajian gending-gending *klenengan*, mereka menyebut *alusan*, 2) pukul: 23.00 s/d 24.00 disajikan gending-gending *garap tayub*. 3) pukul: 24.00 s/d 01.00 menyajikan lagu-lagu *garap jaipong*, kemudian *garap dangdut*. Dilihat dari pembagian wilayah waktu maupun *pathet* dan sejumlah

gending yang disajikan, masyarakat masih mempertimbangkan *pathet*, urutan dan gradasi gending yang disajikan, serta variasi *garap*. Dalam sajian *klenèngan* pada malam hari, *sindhèn woyo-woyo* menjadi perhatian khusus. *Klenèngan* tersebut menghadirkan 2 *sindhèn* tradisi yang duduk di atas panggung dan 1 *sindhèn woyo-woyo*, berada di depan panggung.

4.2. Sajian Klenèngan yang Ideal

4.2.1. Kondisi *gamelan*

Sajian *klenèngan* sangat dipengaruhi oleh lingkungan budaya di mana *klenèngan* itu disajikan, terutama kondisi *gamelan*. Berdasarkan bahan untuk menghasilkan sumber bunyi dikelompokkan menjadi tiga kategori yaitu: 1) perunggu, 2) kuningan, yaitu campuran *sèng* dengan tembaga, dan 3) besi. Ketiga jenis *gamelan* ini yang paling baik kualitasnya adalah *gamelan* yang bahannya dari perunggu, *larasan* baik, dan *embatnya* enak. Salah satu ukuran enaknessnya *embat gamelan* adalah para *pesindhèn*, *penggèrong* merasa enak apabila berlagu mengikuti *pelarasan gamelan* dimaksud.

4.2.2. Tempat atau posisi *gamelan*.

Secara tradisional tata letak posisi instrumen seperangkat *gamelan ageng*, oleh para empu karawitan tampaknya sudah diperhitungkan secara matang kaitannya dengan akustik dan interaksi musikal, sehingga sajian *klenèngan* antara instrumen yang satu dengan yang lain bisa terdengar oleh pengrawit satu dengan pengrawit lainnya, sehingga bisa *mad-sinamadan*. Penempatan *gamelan* untuk pertunjukan yang ditempatkan di atas panggung (*bancik*) akan lebih terhormat, dibanding dengan *gamelan* yang ditempatkan di lantai (*lèsèhan*).

4.2.3. Kelengkapan pengrawit

Dalam sajian *klenèngan*, kelengkapan pengrawit termasuk *sindhèn, gérong* sesuai dengan tingkat keprofesionalannya, sudah barang tentu akan menghasilkan sajian gending yang maksimal. Sekarang ini banyak sajian *klenèngan* dengan jumlah *sindhèn* yang berlebihan, bahkan sampai puluhan *sindhèn*. Hal ini menurut ukuran tradisi *klenèngan* tidak termasuk *klenèngan* ideal. Komposisi *pesindhèn* dan *gérong* yang ideal maksimal 3 orang *pesindhèn* dan 3 orang *penggérong*, alasannya adalah ketika disajikan gending-gending yang menggunakan vokal bersama (vokal *bedhayani*) akan tercapai sebuah keselarasan dan kerampakan.

4.2.4. Waktu

Klenéngan biasanya disajikan dalam dua wilayah waktu yaitu siang hari dan malam hari. *Klenèngan* siang hari dilaksanakan dari jam 09.30 sampai dengan jam 15.30, sedangkan pada malam hari jam 19.00 sampai dengan jam 01.00. alasannya adalah waktu yang tersedia itu cukup untuk memadahi penyajian gending-gending dari berbagai *laras* dan *pathet*. Artinya dengan waktu yang cukup, para pengrawit lebih cermat dalam mengekspresikan kemampuannya dalam menyajikan gending, sehingga gending yang disajikan hasilnya akan maksimal pula.

4.2.5. Kelancaran penyajian

Kondisi pendengar atau tamu yang benar-benar memahami karawitan akan sangat mendukung kehitmatan sebuah pertunjukan *klenèngan*, karena pendengar benar-benar menghayati sajian *klenèngan* yang sedang berlangsung. Sebaliknya kondisi pendengar yang homogen ada kemungkinan hadirnya para penyumbang lagu, penyumbang *båwå* yang tidak profesional, tidak memahami estetika karawitan,

terutama di dalam keperluan orang mempunyai hajat. Kehadiran penyumbang *bâwâ* atau yang lain akibatnya mengganggu kekhitmatan sajian *klenèngan*.

4.2.6. Keadaan cuaca

Tidak kalah pentingnya adalah keadaan cuaca. Pada saat *klenèngan* berlangsung, kondisi cuaca tidak baik seperti mendung, hujan, banyak petir dan sebagainya sangat tidak mendukung sajian *klenèngan*. Hal yang demikian ini akibatnya sajian *klenèngan* menjadi gaduh dan tidak bisa dinikmati. Sebaik apapun sajian *bâwâ*, pengrawit handal, ketika kondisi cuaca seperti itu tidak akan menghasilkan sajian *klenèngan* yang maksimal. Oleh karena itu sajian *klenèngan* diperlukan cuaca yang baik.

4.3. Sindhènan

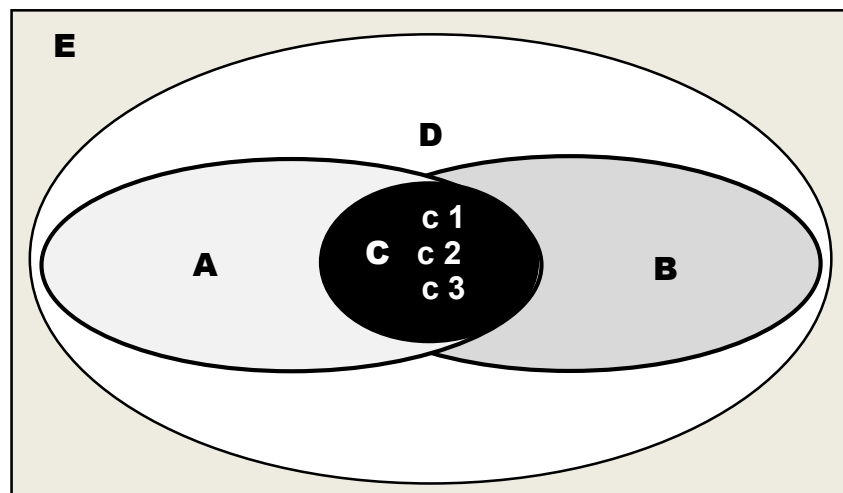
Dalam karawitan Jawa pelaku seni tidak hanya penyaji instrumen saja, akan tetapi juga melibatkan penyaji vokal. Secara umum vokal adalah suara manusia yang ditimbulkan dari getaran pita suara untuk memperindah sajian seni, selanjutnya disebut seni suara. Vokal dalam karawitan antara lain: *sindhènan*, *bâwâ*, *gérong*, *senggakan*, dan *alok* yang kehadirannya untuk menambah indah sajian karawitan. Di dalam karawitan Jawa gaya Surakarta terdapat beberapa jenis *tembang* atau vokal yang penyajiannya dikelompokkan menjadi dua, yaitu vokal tunggal dan vokal bersama. Vokal tunggal adalah vokal yang hadir secara mandiri yaitu: *sindhénan* dan *bâwâ*. Vokal bersama adalah vokal yang disajikan lebih dari satu orang secara bersama yaitu: *gérong*, *senggakkan*, dan *alok*.

Pengertian secara umum yang beredar di tengah-tengah masyarakat selama ini, *sindhèn* adalah seorang perempuan yang biasa menyajikan vokal dalam

karawitan, selanjutnya di masyarakat biasa disebut *pesindhèn*, *swarawati*, *waranggana*, *seniwati*, bahkan di wilayah tertentu ada yang menyebut *lèdhèk*. *Sindhèn* juga sebuah kata kerja yang berarti menyanyi solo dalam karawitan, sedangkan *sindhènan* lebih menunjuk pada materi yang berujung lagu dan *cakepan*. Martopangrawit menyatakan bahwa *sindhènan* adalah vokal putri yang menyertai karawitan (Martopangrawit, 1972: 1). Pengertian tersebut dapat ditarik suatu pemahaman bahwa *sindhènan* adalah vokal tunggal putri yang menyertai karawitan, baik yang menggunakan *wangsalan* maupun yang menggunakan *cakepan* khusus.

Menurut jenisnya *sindhènan* dibagi dalam dua kelompok, yaitu: *sindhènan* umum, dan *sindhènan* khusus. *Sindhènan* umum adalah *sindhènan* yang menggunakan *wangsalan* sebagai *teks* pokok, dan *abon-abon* sebagai pelengkap, yang selanjutnya disebut *sindhènan srambahan*. *Sindhènan* khusus adalah *sindhènan* yang menggunakan *cakepan* atau lagu khusus. Oleh karena kekhususannya itu, maka tidak bisa digunakan untuk gending lain. Contoh: *sindhènan gawan*, *sindhènan sekar*, *jineman*, dan *palaran*.

Diagram 1. Pembentukan *Sindhènan*



E. *Sindhènan*

A. Medium (bahasa, nada)

B. Vokabuler *céngkok*

C. Garap -----

D. Pesan

{ C.1. Garap medium
C.2. Garap vokabuler
C.3. Garap *rasa*

A. Medium

1) Sindhènan Srambahan

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa *sindhènan srambahan* adalah *sindhènan* yang menggunakan *wangsalan* sebagai teks pokok, dan *abon-abon* sebagai pelengkap. *Wangsalan* adalah semacam puisi tradisi Jawa, susunan kalimatnya tertata menurut suku kata yang telah ditentukan dan di dalam kalimat tersirat pertanyaan dan jawaban yang terselubung. *Wangsalan* terbagi dalam dua bagian, bagian pertama disebut *cangkriman* atau teka-teki, sedangkan bagian kedua merupakan jawaban dari teka-teki sebelumnya, yang kadang tidak ada hubungannya dengan kalimat pertama, tetapi bagian kedua ini merupakan inti dari sebuah *wangsalan*. Di Jawa terdapat beberapa jenis *wangsalan*, baik dalam berkesenian maupun dalam kehidupan sehari-hari. Jenis *wangsalan* dimaksud adalah sebagai berikut.

(a) Wangsalan Rangkep.

Wangsalan rangkep adalah *wangsalan* yang susunan kalimatnya terdiri dari dua bagian. Bagian pertama terdiri dari 12 suku kata memuat pertanyaan, yang terbagi dalam dua frasa. Frasa pertama terdiri 4 suku kata, dan frasa ke dua terdiri 8 suku kata. Bagian kedua memuat jawaban, juga terdiri dari 12 suku kata yang terbagi dalam dua frasa seperti bagian pertama. *Wangsalan* yang demikian disebut *wangsalan 12*. Contoh:

Bagian I : *Lalu mangsa, panusuling magut yuda*;
 Bagian II: *Yèn kasèpa, mbantoni lara asmara*.

Bagian I frasa pertama *lalu mangsa* artinya *kasèp*, terjawab pada bagian ke dua frasa pertama dalam kata *yèn kasèpa*. Bagian I frasa ke dua *Panusuling magut yuda*, artinya membantu perang, terjawab pada bagian ke dua frasa kedua dalam kata *mbantoni*. *Wangsalan* tersebut sering digunakan dalam *sindhènan*.

(b) Wangsalan Lamba

Wangsalan lamba adalah jenis *wangsalan* yang tersusun dalam satu kalimat terbagi dalam dua frasa. Frasa pertama memuat pertanyaan, frasa ke dua memuat jawaban. Ada 3 jenis *wangsalan lamba*, yaitu: 1) frasa pertama terdiri dari 4 suku kata memuat pertanyaan, frasa kedua 4 suku kata memuat jawaban. *Wangsalan* seperti itu disebut *wangsalan papat*, 2) frasa pertama terdiri 8 suku kata memuat pertanyaan, frasa kedua 8 suku kata memuat jawaban, selanjutnya disebut *wangsalan wolu*, 3) frasa pertama terdiri 4 suku kata memuat pertanyaan, dan frasa kedua 8 suku kata memuat jawaban.

Contoh:

Wangsalan 4 (papat)

Kawis pita, wus bejané.

Kawis pita adalah nama buah *maja*, terjawab dalam kata *bejané* dengan menyamakan kata *ja*.

Wangsalan 8 (wolu).

Aran ludiraning wreksa, ywa kapatuh ngumbar karsa.
 (*tlutuh*) , terjawab dalam kata *kapatuh*.

Kawi sekar kang kawedhar, kaloka lir puspa ngambar.
 (*puspa*) , terjawab dalam kata *puspa*.

Jeram rum kèh pedahira, mituruta tuduh tama.
(*purut*) , terjawab dalam kata *mituruta*.

Wangsalan (4-8)

1. *Menyan seta, tiwas-riwas tanpa karya.*
(*tawas*) , terjawab dalam kata *tiwas-tiwas*.
2. *Sekar arèn, sewu bekja kemayangan.*
(*mayang*) , terjawab dalam kata *kemayangan*.
3. *Kawi sekar, den sugih tepa salira.*
(*puspa*) , terjawab dalam kata *tepa*.
4. *Kapi jarwa, sun pethèk mangsa cidra-a.*
(*kethèk*) , terjawab dalam kata *pethèk*
5. *Welut wana, kawula hamung sadrema.*
(*ula*) , terjawab dalam kata *kawula*

B. Vokabuler Céngkok

Sindhènan selain menggunakan *cakepan* juga menggunakan pola lagu (*céngkok*). Pola lagu *sindhènan* adalah lagu yang disajikan pada *sèlèh-sèlèh* tertentu, kemudian disebut *céngkok sèlèh* sesuai dengan *cakepan* atau *wangsalan* yang digunakan. Dengan demikian dapat ditarik suatu pemahaman bahwa pola lagu *sindhènan* adalah *céngkok-cângkok sèlèh* yang diungkapkan melalui nada-nada. Supangah mengatakan bahwa terdapat bermacam-macam istilah yang digunakan untuk menyebut pola, yaitu: *céngkok*, *wiled*, *sekar* dan lain sebagainya.

Contoh:

Pola-pola lagu *sèlèh sindhènan* atau *céngkok sèlèh* yang menggunakan teks *wangsalan* dalam *laras sléndro pathet sanga*.

sèlèh 1 (4 suku kata) 5 6¹.65 2 16.1
 ri - ris har - da

sèlèh 1 (8 suku kata) 5 6 5 ^ì 5 2 321 1
 har-da- né wong lu-mak - sa -na

sèlèh 1 (12 suku kata) 5 5 5 5, 5 6 5 ^ì 5 2 321 1
 dresing karya memayu ha-yu-ning pra-ja

C. Garap Wangsalan

Ladrang Wilujeng, lrs pl pt barang.

	2 7 2 3 <u> </u> P	2 7 5 6̂ <u> </u> U	3 3 . . <u> </u> P	6 5 3 2̂ <u> </u> U
	<i>rama-rama</i>	<i>Riris harda</i>	<i>gones</i>	<i>hardané wong lumaksana</i>
	5 6 5 3 <u> </u> P	2 7 5 6̂ <u> </u> U	2 7 2 3 <u> </u> P	2 7 5 6̂ <u> </u> U
	<i>rama-rama</i>	<i>dresing karsa,</i>	<i>ramané dhewé</i>	<i>memayu hayuning praja</i>

Ngelik: gérong salisir

↘	. 6 6 . . 7 5 7 6̂ 3 5 6 7 6 5 3 2̂
	<i>Parabé sang smara bangun, sepat domba kali aya</i>
	6 6 . . 7 5 7 6̂ 7 7 3 2 . 7 5 6̂
	<i>Aja dolan lan wong priya, geramèh nora prasaja</i>

Kata yang digaris bawahhi adalah *isèn-isèn* yang penerapannya terletak di bagian *sèlèh* ringan atau *padhang* (**P**), *wangsalan* terletak di bagian *sèlèh* berat atau *ulihan* (**U**). *Ngelik* tidak menggunakan *wangsalan*, karena gending tersebut menggunakan *gérongan*, oleh karena itu *sendhènan*-nya menggunakan *cakepan* yang digunakan dalam *gérongan*.

Widasari, *gd kt 2 kr, lrs sl pt manyura (ngelik)*.

6	6	.	.	6	6	5	6	3	5	6	i	6	5	2	3̂				
P				P				U											
<u>gonès</u>				<u>ramané dhéwé</u>				sekar				pisang							
i	i	.	.	3̇	2̇	i	6	3	5	6	i	6	5	2	3̂				
P				U				P				U							
<u>ya ndhuk</u>				sekar				pisang				<u>kadangku dhéwé</u>				pisang sesajining karya			
.	1	2	6	.	.	6	.	3	5	6	i	6	5	2	3̂				
P				P				U											
<u>wong manis</u>				<u>bapakné tholé</u>				patut				lamun							
.	.	6	1	2	3	2	1	.	2	1	6	3	5	3	(2)				
P				U				P				U							
patut				lamun				linulutan				ing sasama							

Kata dan notasi yang digaris bawahi adalah *isèn-isèn* dan kalimat lagu *sèlèh* ringan atau *padhang* (**P**). Kalimat lagu *kenong* pertama pada *gatra* pertama, kedua, dan ketiga digunakan dua *isen-isen*, karena *gatra* pertama sampai *gatra* ke tiga tidak ada *sèlèh* berat. Hal yang sama juga terjadi pada kalimat lagu *kenong* ke tiga *gatra* pertama, kedua, dan ketiga.

Sindhèn woyo-woyo di wilayah Sragen tidak mepedulikan kaidah-kaidah *sindhènan* gaya Surakarta seperti yang diuraikan di atas. *Sindhèn woyo-woyo* lebih menekankan pada garap *langgam* dan lagu-lagu ala campursari yang sedang nge-boom pada saat sekarang ini. Alasannya adalah memenuhi tuntutan pasar, karena mayoritas masyarakat sekarang lebih suka pada hal-hal yang ramai dan gayeng daripada hal-hal yang halus dan rumit, kelakarnya gending-gending seperti itu hanya bikin ngantuk.

Sebenarnya capaian estetik sampai pada tataran puncak sangat diperlukan dalam dunia seni pertunjukan termasuk *sindhènan*, oleh karena itu perlu mendapatkan perhatian secara khusus, karena di dalamnya terdapat hal-hal yang sangat krusial dan perlu difahami oleh *pesindhèn*, seperti: jenis suara, *laras*, dinamika, dan kecocokan *céngkok* yang digunakan. Oleh karena itu untuk memahami hal ini digunakan konsep rasa yang ditawarkan oleh Marc Benamou tentang jenis-jenis suara, seperti suara, *arum*, *renyah*, *ulem*, dan sebagainya (Benamou, 1998: 411). Klasifikasi jenis suara ini digunakan untuk memilahkan kecocokan warna suara dalam *sindhènan* berkaitan dengan penerapan *céngkok*, *wiled*, dan *gregel* yang tepat untuk mencapai *sindhènan* pada tingkat *maksimal*.

Istilah *arum*, *renyah*, *ulem*, dan *anteb*, serta penerapan *céngkok*, *luk*, *wiled*, dan *gregel* dalam *sindhènan* merupakan pengalaman estetik. Dalam membicarakan hal tersebut sengaja dipilih pengalaman estetika (*aesthetic experience*), karena di diperoleh dari pengalaman para empu *sindhèn*. Teori ini merujuk kepada pendapat Colin Leath dalam makalahnya yang berjudul “*The Aesthetic Exsperience*” bahwasanya semua pengalaman bisa disebut pengalaman estetik (Colin, 1996: 1).

BAB V KESIMPULAN

Di wilayah kabupaten Sragen, terdapat budaya “*nggantung gong*”, istilah ini memiliki arti bahwa setiap masyarakat yang mempunyai hajat hampir selalu melibatkan karawitan (*nanggap karawitan*), kemudian masyarakat menyebutnya *nggantung gong*. Bukan hal yang mustahil bahwa di wilayah kabupaten Sragen terdapat banyak perkumpulan karawitan yang siap melayani job (*tanggapan*). Tidak kalah pentingnya adalah menampilkan *pesindhèn-pesindhèn* muda, kendatipun tidak menguasai kaidah-kaidah *sindhènan* gaya Surakarta, yang kemudian disebut *sindhèn woyo-woyo*.

Sindhèn woyo-woyo sampai sekarang masih eksis dan memiliki kekuatan di masyarakat. Hal ini terbukti dalam setiap pertunjukan, baik dalam pertunjukan karawitan mandiri (*klenèngan*) maupun pendukung seni pertunjukan yang lain (wayang kulit), *sindhèn woyo-woyo* selalu hadir. Pada dasa warsa terakhir ini, para *pesindhèn* muda kurang peduli terhadap kaidah-kaidah musikal *garap* vokal, akhirnya kualitas *sindhènan* tidak maksimal.

Sindhèn woyo-woyo menjadi populer, karena masih muda, cantik, cukup gaul dan familier. Hal ini sesuai dengan selera masyarakat sekarang, yang pada dasarnya senang pada hal-hal yang ramai dan *gayeng*.

Sindhèn Woyo-woyo berpengaruh besar terhadap penggemar seni. Hal ini disebabkan oleh karena gaul dan *gayeng*, sehingga penanggap lebih tertarik dibanding dengan tanpa *sindhèn woyo-woyo*, sebab dapat memberikan kepuasan tersendiri kepada penikmat seni, maupun pengguna seni.

DAFTAR PUSTAKA

- Benamou, Marc. "Rasa in Javanese Musical Aesthetics". Disertasi Doktoral (Musikologi). Michigan: University of Michigan, 1998.
- Darsono. "Perkembangan Musikal Macapat". Surakarta: Laporan Penelitian S.T.S.I. Surakarta, 1994.
- Hastanto, Sri. *Konsep Pathet Dalam Karawitan Jawa*. Surakarta: Program Pasca Sarjana bekerja sama dengan ISI Press, 2009.
- _____. "Gendhing: Parameter Keseimbangan Hidup", Pidato Dies Natalis ASKI Surakarta XXII. Surakarta: ASKI Surakarta, 1986.
- Kurniatun, Isti. "Sindhènan Ayak-ayak Céngkok Sri Supadmi", Surakarta: Laporan Penelitian STSI Surakarta, 1995).
- Maleong, J. Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991.
- Santoso. *Komunikasi Seni: Aplikasi Dalam Seni Pertunjukan Gamelan*. Surakarta: ISI Press, 2011.
- Supangah, Rahayu. *Bothèkan Karawitan II: Garap*. Jakarta: The Ford Foundation & Masyarakat Sèni Pertunjukan Indonesia, 2007.
- Suparno, T. S. "Sindhènan Andhegan Nyi Bei Mardusari." Surakarta: Laporan Penelitian, 1984/1985.
- Suraji. "Sindhènan Gaya Surakarta" Surakarta: Tesis Sekolah Pascasarjana ISI, 2005.
- Suyoto. "Sindhènan Gendhing Sekar Versi Sastra Tugiya". Surakarta: Laporan Penelitian S.T.S.I Surakarta, 1995.
- _____, Carem: Puncak Kualitas Bawa Dalam Karawitan Gaya Surakarta. Yogyakarta: Disertasi Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 2016.

DAFTAR NARASUMBER

- Agung (45), pengrawit, spesial penabuh instrumen rebab.
Banyuning, Sidoharjo, Sragen.
- Donot (44), pengrawit, spesial penabuh instrumen demung dan siter
Singapadu, sidoharjo, Sragen.
- Eni (42), *pesindhèn* senior, karawitan gaya Surakarta
Sekar Pace, Surakarta.
- Gino Saputra, (32) Pengrawit (Pengendang)
Cungul, Celep, Sragen.
- Hadi Supardi (63), masyarakat penanggap
Kembangan, sidodadi, Sragen
- Intan, (25) *sindhèn woyo-woyo*
Kerjo, Sragen.
- Juwandi (40), seniman karawitan, spesial penabuh instrumen rebab.
Tanon, Sragen.
- Karno (50), pengrawit, spesial penabuh instrumen rebab dan vokal
Mloko Legi, Sragen.
- Mantili (46), pengrawit, spesial penabuh instrumen demung
Ngunut, Sidoharjo, Sragen
- Purwanto (44), masyarakat penanggap
Dalangan, Kliwonan, Masaran, Sragen.
- Rini (30), *sindhèn woyo-woyo*
Mojosongo, Surakarta.
- Rakinem (57) *pesindhèn* senior karawitan tradisi gaya Surakarta
Sapen, Sragen
- Samiyati (58), *pesindhèn* senior karawitan tradisi gaya Surakarta
Sukorejo, Sragen.
- Suparlan, (57), pambiwara
Dalangan, Kliwonan, Masaran, Sragen.
- Sugiyarto, (39), pengrawit
Jembangan, Sadakan, Masaran.
- Tumini (40) *sindhèn woyo-woyo*
Jatikuwung, Gondangrejo
- Yuli (39), *sindhèn woyo-woyo*
Sidoharjo, Sragen



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN

Jl. Ki Hadjar Dewantara, no: 19, Ketingan, Jebres, Surakarta 57126
Telepon 0271-647658 Faksimile 0271-646175
www.isi.ska.ac.id e-mail: fsp@isi-ska.ac.id

SURAT PERNYATAAN PENELITI

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Dr. Suyoto, S.Kar., M.Hum.
NIP : 196007021989031002
Pangkat /golongan : Pembina IV/a
Jabatan Fungsional : Lektor Kepala

Dengan ini menyatakan bahwa proposal penelitian saya berjudul “Sindhen Woyo-woyo di wilayah Kabupaten Sragen” yang diusulkan dalam Penelitian Percepatan Guru Besar untuk tahun Anggaran 2018, bersifat original dan belum pernah dibiayai oleh lembaga/sumber dana lain.

Apabila di kemudian hari ditemukan tidak kesesuaian dengan pernyataan ini, maka saya bersedia dituntut dan diproses sesuai dengan ketentuan yang berlaku dan mengembalikan seluruh biaya penelitian yang sudah diterima ke kas negara. Demikian pernyataan ini dibuat dengan sesungguhnya dan sebenar-benarnya.

Surakarta, 29 Agustus 2018

Yang menyatakan

Dr. Suyoto, S.Kar., M.Hum.

Biodata Peneliti

A. Identitas Diri

01.	N a m a	Dr. Suyoto, S.Kar., M.Hum.
02.	Jenis kelamin	Laki-laki
03.	Jabatan Fungsional	Lektor Kepala
04.	NIP	196007021989031002
05.	NIDN	000207196014
06.	Tempat/Tgl. Lahir	Sragen, 02Juli 1960
07.	Alamat Rumah	Tlumpuk, RT 01 RW 03, Waru, Kebakkramat, Karanganyar, Jawa Tengah
08.	Telepon/Faxs	HP: 085728417111, Faks 0271-646175
09.	Alamat e-mail	suyotoskar@gmail.com
10.	Instansi	Institut Seni Indonesia Surakarta
11.	Alamat Kantor	Jl. Ki Hadjar Dewantara No. 19, Ketingan, Jebres, Surakarta, 57126
12.	Lulusan yang telah dihasilkan	
13.	Mata Kuliah yang diampu	1. Metode Penelitian I
		2. Metode Penelitian II
		3. Sastra Karawitan
		4. Seminar
		5. Filsafat Umum
		6. Tembang, I, II, III, dan IV
		7. Karawitan Gaya Surakarta III

B. Riwayat Pendidikan

No.		S-1	S-2	S-3
1.	Nama Perguruan Tinggi	ASKI Surakarta	Universitas Gadjah Mada Yogyakarta	Universitas Gadjah Mada Yogyakarta
2.	Bidang Ilmu	Karawitan	Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa	Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa
3.	Tahun masuk-Lulus	1986	2003	2016
4.	Judul Skripsi/Tesis/ Disertasi	Penataan Gending Klenengan	Sulukan Gaya Surakarta: Kajan Musikal	Carem: Puncak Kualitas Bawa dalam Karawitan Gaya Surakarta.
5.	Nama Pembimbing/ Promotor	Panggiyo, S.Kar.	Prof. Dr. I Made Bandem	Prof. Dr. Timbul Haryono, M.Sc.

C. Pengalaman Penelitian Dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Judul Penelitian	Pendanaan	
		Sumber	Jml (Rp)
1.	Eksistensi Bawa dalam Karawitan Gaya Surakarta Di Wilayah Eks Karesidenan Surakarta	2015	Rp 50.000.000

D. Pengabdian Kepada Masyarakat Dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Tahun	Judul Pengabdian Kepada Masyarakat	Pendanaan	
			Sumber	Jml (Rp)

E. Publikasi Artikel Ilmiah dalam Jurnal 5 Tahun Terakhir

No.	Tahun	Judul	Volume	Nama Jurnal
1.	2004	Fleksibilitas musikal Sulukan Gaya Surakarta	Vol.4 No.1	KETEG Jurusan Karawitan ISI Surakarta
2.	2015	“Estetika Bawa Dalam Karawitan Gaya Surakarta”	Vol.16 No. 1	Jurnal Nasional Terakreditasi: Resital: ISSN: 2085-9910, Yogyakarta.
3.	2015	“Vokal dalam Karawitan Gaya Surakarta (Studi Kasus Kehadiran Kinanthi dalam Gending)”	Vol.15 No. 1- Mei 2015.	KETEG , ISSN: 1412-2065) Jurnal Jurusan Karawitan ISI Surakarta.
4.	2016	“Sukon Wulon Dalam Tembang Macapat: Studi Kasus Tembang Asmarandana”	Vol.16 No. 1 - Mei 2016.	KETEG , ISSN: 1412-2065) Jurnal Jurusan Karawitan ISI Surakarta.
5	2017	“Kondisi Klenengan Gaya Surakarta Di Wilayah Solo Raya” (2000-2017	(Vol.17 No. 2 - Mei 2017.	KETEG , ISSN: 1412-2065) Jurnal Jurusan Karawitan ISI Surakarta

F. Karya Buku 5 Tahun Terakhir

No.	Judul Buku	Tahun	Jumlah Halaman	Penerbit

G. Pemakalah Seminar Ilmiah(Oral Presentation) dal 5 Tahun Terakhir

No.	Nama Temu Ilmiah/Seminar	Judul Artikel Ilmiah	Waktu dan Tempat
1	Seminar Dialog Budaya	Sindhènan Gaya Surakarta	Balai Soedjatmoko 2017

H. Perolehan HKI

No.	Judul Tema HKI	Tahun	Institusi Pemberi	Nomor P/ID
1.	Carem: Puncak Kualitas Bawa Dalam Karawitan Gaya Suraakarta	2017		

I. Pengalaman Berkesenian ke Luar Negeri 10 Tahun terakhir

No.	Tahun	Negara Tujuan	Dalam Rangka
1	2007	Bergama, Turkey	Muhibah Seni ISI Surakarta
2	2010	Malaysia	Festval gamelan se Dunia
3	2012	Singapura	<i>Lear Dreaming</i>
4	2013	Itali	<i>Festival Spoleto</i>
5	2014	London	Pentas seni karawitan kerja sama dengan <i>Shout Cank Center</i>
6	2015	Paris	<i>Lear Dreaming</i>
7	2017	Belgia	Festval Eorophalia